

**ETIKA HUBUNGAN SEKSUAL  
(STUDI PERBANDINGAN PERSPEKTIF ISLAM DAN TANTRA)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**ALI MA'NAWI**

**NIM: 02361605**

**PEMBIMBING:**

- 1. PROF. DR. KHOIRUDDIN NASUTION, MA**
- 2. BUDI RUHIATUDIN, SH., M.HUM**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2009**

## ABSTRAK

### ETIKA HUBUNGAN SEKSUAL (STUDI PERBANDINGAN PERSPEKTIF ISLAM DAN TANTRA)

Hubungan seksual merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tak pernah bosan seperti halnya makan dan tidur. Hubungan seksual terkait erat dengan moralitas manusia, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna yang mempunyai akal dan pikiran, sehingga masalah seksual menjadi sesuatu yang perlu diatur, walaupun secara alamiah setiap manusia dapat melakukan itu. Dari keterkaitan tersebut kemudian masalah seksual menjadi salah satu objek kajian bagi tiap-tiap kepercayaan atau agama yang ada, bahkan diatur dalam hukum peraturan perundang-undangan sehingga kemudian muncul etika dalam hubungan seksual yang melahirkan banyak teori dan konsep untuk menjawab persoalan tersebut.

Dalam Islam, hubungan seksual (*jimā'*) merupakan salah satu tujuan dari perkawinan. Masalah jimak telah banyak disinggung dalam literatur-literatur Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis yang kemudian memunculkan beberapa penafsiran dan pendapat tentang etika hubungan seksual. Islam memandang etika hubungan seksual harus dimulai dari hubungan pernikahan yang sah. Islam memberikan suatu batasan yang masih umum terhadap etika hubungan seksual, baik dalam variasi dan posisi jimak ataupun terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual, sehingga dalam Islam sendiri masalah ini menjadi sesuatu yang masih diperdebatkan.

Sedangkan dalam ajaran Tantra, hubungan seksual merupakan ibadah tertinggi yang dikenal dengan sebutan ibadah *Maethuna*. Bagi Tantra, energi terbesar adalah energi seksual dan organ seksual mewakili kekuatan-kekuatan kosmik yang disimbolkan dengan *Lingga* dan *Yoni*. Tantra menilai bahwa hubungan seksual adalah hubungan suci penyatuan jiwa dan raga antara pria dan wanita sebagai bentuk mengilangkan dualisme untuk mencapai ketunggalan terhadap Tuhan.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah; bagaimana pandangan Islam dan Tantra terhadap etika hubungan seksual yang terkait dengan variasi dan posisi serta peran laki-laki dan perempuan dalam melakukan hubungan seksual. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang penyusun gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), sifatnya *deskriptif-analitik*, dengan menggunakan pendekatan *normatif* yang kemudian memperhatikan aspek *historis*, *sosiologis* dan *antropologis*, selanjutnya dianalisis secara *komparatif*.

Dari perbandingan kedua sumber di atas setidaknya dapat disimpulkan, bahwa dalam etika hubungan seksual melahirkan tata cara yang santun sebagai bentuk manifestasi bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, sehingga permasalahan hubungan seksual adalah penting dan jangan dianggap tabu. Hubungan seks seyogyanya dilakukan suka rela antara pria dan wanita yang tetap, yakni dilakukan dengan beberapa etika yang baik dan sesuai dengan kemanusiaan, juga adanya keserasian antara laki-laki dan perempuan baik dalam variasi dan posisi maupun perannya dalam melakukan hubungan seksual.

**Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA.**

Dosen Fakultas Syari'ah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : **Persetujuan Skripsi**  
**Saudara Ali Ma'nawi**

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ali Ma'nawi**

NIM : **02361605**

Judul : ***"Etika Hubungan Seksual (Studi Perbandingan Perspektif Islam dan Tantra)"***

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Dzulqa'dah 1429 H  
21 Nopember 2008 M

Pembimbing I



**Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA.**  
NIP. 150 246 195

**Budi Ruhiatudin, SH., M.Hum.**

Dosen Fakultas Syari'ah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : **Persetujuan Skripsi**  
**Saudara Ali Ma'nawi**

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ali Ma'nawi**

NIM : **02361605**

Judul : ***"Etika Hubungan Seksual (Studi Perbandingan Perspektif Islam dan Tantra)"***

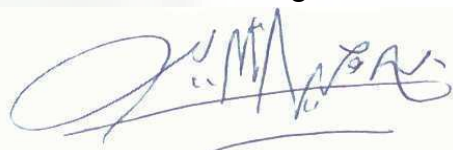
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Dzulqa'dah 1429 H  
21 Nopember 2008 M

Pembimbing II



**Budi Ruhiatudin, SH., M.Hum.**  
NIP. 150 300 640

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN/02/K.PMH.SKR/PP.01.1/07/2009

Skripsi dengan judul : **ETIKA HUBUNGAN SEKSUAL  
(STUDI PERBANDINGAN  
PERSPEKTIF ISLAM DAN TANTRA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ali Ma'nawi**

NIM : **02361605**

Telah dimunaqasyahkan pada : **30 Januari 2009**

Nilai Munaqasyah : **A -**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

**Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA.**

NIP: 150246195

Penguji I

Penguji II

**Agus Muh. Najib, S..Ag., M.Ag.**

NIP: 150275462

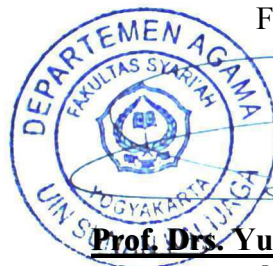
**Lindra Darnela, S..Ag., M.Hum.**

NIP: 150368332

Yogyakarta, 30 Januari 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah



DEKAN

**Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.**

NIP: 150240524

## MOTTO

*Seks adalah candaan Tuhan pada manusia*  
~ Bette Daviz ~

الصَّوَابُ الْمَحْجُورُ خَيْرٌ مِنَ الْخَطَاةِ الْمَشْهُورِ  
“Kebenaran yang termarginalkan adalah lebih baik  
dari pada kesalahan yang masyhur”  
~ KH. Husein Muhammad ~

*Jangan sekali-kali melupakan sejarah*  
~ Bung karno ~

*Kita tidak bisa memaksakan untuk memakai baju  
dan celana dalam yang sama*  
~ Almax ~

## PERSEMBAHAN



**Buat:**

Zat yang telah 'diciptakan' manusia dengan berbagai simbol  
Bidadari yang merelakan rahim dan vaginanya atas kelahiranku  
Bidadara yang merelakan tetes keringatnya atas kebutuhanku  
dan  
Makhluk yang tak bosan atas makan, tidur dan seks

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef



ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	h
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap, seperti :

نَزَّلَ = *nazzala*

بِهِنَّ = *bihinna*

## C. Vokal Pendek

..... ( *fathah* ) ditulis = a.

..... ( *kasrah* ) ditulis = i.

..... ( *dammah* ) ditulis = u.

## D. Vokal Panjang

- Fathah + huruf alif, ditulis = a, seperti : الرجال = *ar-rijāl*
- Fathah + huruf alif layyinah, ditulis = a, seperti : عيسى = *'Isā*
- Kasrah + huruf ya mati, ditulis = i, seperti : قريب = *qarīb*
- Dammah + huruf wawu mati, ditulis = u, seperti : قلوبهم = *qulūbuhum*

### E. Vokal Rangkap

Fathah + huruf ya' mati, ditulis = ai, seperti : بين ايديكم = *baina aidikum*

Fathah + huruf wawu mati, ditulis = au, seperti : زوجها = *zaujahā*

### F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan Apostrof. Namun itu hanya berlaku untuk Hamzah yang berada di tengah dan akhir kalimat. Hamzah di awal kalimat tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab sama dengan Alif.

Contoh:

فأتيها : *fa'tibiḥā*

شيأ : *syai'an*

أكل : *akala*

### G. Ta' Marbutah di akhir Kata

- Bila dimatikan ditulis dengan huruf h, seperti :

رحلة = *riḥlah*

(Ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

- Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, maka ditulis t, seperti:

بداية المجتهد = *bidāyatul mujtahid*

### H. Penulisan Huruf Alif Lam

- Jika bertemu dengan huruf *qamariyyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكبير الكريم ditulis = *al-karīm al-kabīr*

- Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

النساء, الرسول ditulis = *an-nisā', ar-rasūl,*

- Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحكيم ditulis = *Al-'azīz al-ḥakīm*

- Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuḥib al-muḥsinīn*

## I. Pengecualian

- Huruf *ya'* nisbah untuk kata benda muzakkar ditulis dengan huruf *i*, seperti:

المالكي, الشافعي ditulis = *al-Mālikī, asy-Syāfi'ī*

- Untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

الإسلامية, القونية ditulis = *al-islāmiyyah, al-qauniyyah*

- Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات ditulis = *iḥyā' al-amwāt*

- Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan *h*, ditulis dengan huruf *h*, seperti :

حكمة و سعادة ditulis = *Hikmah wa Sa'ādah*

- Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya, seperti:

ذوى الفروض ditulis = *ẓawil furūd* atau *ẓawi al-furūd*

أهل السنة ditulis = *ahlus sunnah* atau *ahl as-sunnah*

## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله , واشهد ان محمدا رسول الله,  
والصلاة والسلام على رسول الله , واله واصحا به اجمعين, لاحول ولا  
قوة الا بالله العلي العظيم , اما بعد .

Puji dan syukur kedadirat Allah SWT yang Maha kasih dan bijaksana sehingga atas segala kebijaksanaan-Nya setiap mahluk punya naluri dan kecenderungan untuk senantiasa melindungi diri mereka. Karena akal merupakan sebuah kelebihan yang dipunyai manusia sebagai pembeda antara manusia dan mahluk lainnya, dan seyogyanyalah manusia bisa mengoptimalkannya.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang mampu menggerakkan semua potensi hidupnya untuk kemaslahatan manusia. Karena telah banyak suri tauladan yang terpancar dari kepribadiannya adalah sikap arif dan kebebasan dalam berfikir sehingga segala ketetapan hukum yang ditentukannya dapat diikuti oleh seluruh umat manusia.

Semoga penelitian yang spesifik dan coba untuk mengkolaborasikan antara idealitas hukum dengan realitas yang terjadi pada masyarakat ini dapat memberikan sebuah dekontruksi pandangan hukum khususnya yang menyangkut problematika kemasyarakatan. Akhirnya melalui tulisan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ketua jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
3. Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, Terima kasih atas segala pengarahan dan masukannya.
4. Budi Ruhiatudin, SH., M.Hum., selaku pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penyusun dalam penulisan skripsi ini, Terima kasih atas segala bimbingannya.
5. Para Dosen, Karyawan dan seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, Mimi dan Mama, yang telah merelakan segala keringatnya dan atas kesabarannya untuk mengasuh dan mengajarkan berbagai masalah kehidupan.
7. Kedua adik-adikku tercinta yang sangat membanggakan. Keluarga besar Bani Ali Murtadlo, Bani Ahmad dan Bani Kyai Kosim, kalianlah tumpuan hidup yang telah menebar kasih.
8. Seluruh teman-teman yang ada di organisasi; Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI) D.I. Yogyakarta, Ikatan Silaturahmi Alumni Buntet Pesantren Cirebon (INSAN BPC) D.I. Yogyakarta, Persatuan Alumni Dar al-Tauhid Arjawinangun (PERSADA) D.I. Yogyakarta, Ikatan Silaturahmi Alumni Asrama Habbil 'Ilmi (ISABIL), atas semuanya yang telah

memberikan pengalaman yang sangat berharga pada penyusun dalam berorganisasi dan bermasyarakat, juga kepada teman-teman komunitas lainnya di Jogja.

9. Seluruh teman-teman Penerbit Pustaka Rihlah Group, media berita online CUPLIK.COM, yang telah mengenalkan penyusun dalam dunia penerbitan dan usaha.
10. Dan semua pihak yang telah membantu atas penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu.

Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penyusun meyakini mereka semua adalah hamba-Nya yang senantiasa mendapat limpahan pengampunan dan kasih sayang-Nya. Akhirnya, penyusun tidak bisa menafikan jika dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan untuk mengarah kesana penyusun butuh kritik dan saran.

Yogyakarta, 23 Dzulqa'dah 1429 H  
21 Nopember 2008 M

Penyusun

**Ali Ma'nawi**

## DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Judul .....	i
Abstrak .....	ii
Nota Dinas Pembimbing I .....	iii
Nota Dinas Pembimbing II .....	iv
Pengesahan .....	v
Motto .....	vi
Persembahan .....	vii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	viii
Kata Pengantar .....	xii
Daftar Isi .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoretik .....	12
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM ETIKA HUBUNGAN SEKSUAL</b> .....	<b>23</b>
A. Pengertian Etika Hubungan Seksual .....	23
B. Fisiologi Seks Manusia .....	30

1. Organ Reproduksi Laki-Laki .....	30
2. Organ Reproduksi Perempuan .....	39
C. Persoalan-Persoalan Seksual dan Penyimpangannya .....	50
1. Fase Perkembangan Seksual Manusia .....	50
2. Titik rangsangan dan fase bersenggama .....	53
3. Penyimpangan dan kelainan seksual .....	59
4. Dampak penyimpangan seksual .....	65

### **BAB III. PANDANGAN ISLAM TERHADAP ETIKA HUBUNGAN**

<b>SEKSUAL</b> .....	68
A. Dasar Hukum Etika Hubungan Seksual .....	68
B. Etika dalam Melakukan Hubungan Seksual .....	75
1. Sebelum Bersenggama .....	77
2. Saat Bersenggama .....	86
3. Sesudah Bersenggama .....	92
C. Variasi dan Posisi dalam Hubungan Seksual .....	96
D. Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Hubungan Seksual .....	101

### **BAB IV. PANDANGAN TANTRA TERHADAP ETIKA HUBUNGAN**

<b>SEKSUAL</b> .....	104
A. Sejarah Singkat Tantra .....	104
B. Sekte dan Ajaran-ajaran Tantra .....	110
C. Etika dalam Melakukan Hubungan Seksual .....	124
1. Sebelum Bersenggama .....	127
2. Saat Bersenggama .....	132



3. Sesudah Bersenggama .....	133
D. Variasi dan Posisi Hubungan Seksual .....	135
E. Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Hubungan Seksual .....	139
<b>BAB V. ANALISIS KOMPARASI .....</b>	<b>142</b>
A. Persamaan dan Perbedaan Islam dan Tantra terhadap Variasi dan Posisi Hubungan Seksual .....	145
B. Persamaan dan Perbedaan Islam dan Tantra terhadap Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Hubungan Seksual .....	152
C. Implikasi Persamaan dan Perbedaan .....	156
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Terjemahan .....	I
Biografi Tokoh .....	IV
Riwayat Hidup .....	IX



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua telah sepakat bahwa manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini, tentunya dengan beberapa alasan. Tuhan menciptakan manusia tidak secara kebetulan, tetapi melalui perencanaan, sebelum menciptakan manusia, Allah SWT menetapkan salah satu tugas pokok yang harus diemban manusia, yakni menjadi *khalifah*.<sup>1</sup> *Khalifah* berarti berkuasa, bebas berkehendak dan bertanggung jawab atas pilihannya, di sinilah kemudian manusia dibekali akal pikiran dan kesadaran moral supaya dapat membedakan yang baik dan buruk sesuai dengan nurani mereka berdasarkan bimbingan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan postur tubuh yang sebaik-baiknya<sup>3</sup> dan dimuliakan Tuhan dengan diberi kesempurnaan dibandingkan makhluk yang lain.<sup>4</sup> Namun dalam keadaan tertentu manusia juga dapat lebih rendah dari hewan sekalipun,<sup>5</sup> yakni ketika manusia tidak memanfaatkan atau menyia-nyiakkan fasilitas yang dianugerahkan Allah kepada mereka, seperti hati, mata dan telinga.<sup>6</sup> Menurut Abbas Muhammad al-Aqqad, seorang pemikir kontemporer Mesir; dengan tanggungjawabnya itulah manusia menjadi khalifah di bumi. Manusia yang melaksanakan tanggung jawabnya menjadi lebih

---

<sup>1</sup> Q.S al-Baqarāh (2): 30.

<sup>2</sup> Q.S asy-Syams (91): 7-8.

<sup>3</sup> Q.S at-Ṭīn (95): 4.

<sup>4</sup> Q.S al-Isrā' (17): 70.

<sup>5</sup> Q.S at-Ṭīn (95): 5.

<sup>6</sup> Q.S al-A'rāf (7): 179 dan Q.S at-Taubah (9): 87, 127.

mulia dari malaikat. Namun manusia yang melalaikan tanggungjawabnya akan menjadi lebih rendah dan hina dari pada hewan.<sup>7</sup> Sehingga dari sini manusia menggunakan apa yang ada dalam dirinya untuk selalu berupaya dan berkreatifitas menciptakan dan mengembangkan segala bentuk peradaban, teknologi dan pemikirannya yang kemudian berlanjut turun temurun dari masa ke masa.

Tuhan menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini dalam bentuk *dualisme*<sup>8</sup>. Seperti halnya ada baik dan buruk, cantik dan jelek, laki-laki dan perempuan dan lain-lain. Bahkan dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah menjadikan manusia dan hewan dari jenisnya dengan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan,<sup>9</sup> sehingga dalam diri manusia mempunyai sifat-sifat yang secara alami tidak pernah bosan, salah satunya adalah kebutuhan biologis yaitu *hubungan seksual*<sup>10</sup>, karena menurut fitrahnya, manusia dilengkapi Tuhan dengan kecenderungan *seks*<sup>11</sup> (*libido seksualitas*).<sup>12</sup>

Penyaluran *libido*<sup>13</sup> manusia akan lebih bermakna jika melalui pernikahan yang sah, bahkan bercinta (*jima'*) bisa dikategorikan sebagai ibadah yang

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz Dahlan [et al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. V, jilid 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 1107-1108.

<sup>8</sup> *Dualisme* adalah 1) pandangan atau teori yang mengatakan bahwa realitas itu terdiri atas dua substansi yang berlainan, yang satu tak dapat dimasukkan dalam yang lain. Jiwa dan materi, nyawa dan badan, baik dan buruk, semua itu sering dilukiskan sebagai realitas yang bertentangan; 2) dipakai untuk menunjukkan sifat yang mendua.

<sup>9</sup> Q.S al-Syura (42): 11.

<sup>10</sup> Dapat disebut juga *jimā'*, hubungan badan, bercinta, bersenggama atau hubungan intim yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan atas meluapnya nafsu birahi antar keduanya.

<sup>11</sup> Kata "seks (*sex*)" sering digunakan dalam dua hal, yaitu: (a) aktivitas seksual genital, dan (b) sebagai label jender (jenis kelamin). Sedangkan "seksualitas" memiliki arti yang lebih luas, karena meliputi bagaimana seseorang merasa tentang bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti, sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata.

<sup>12</sup> Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 15.

<sup>13</sup> *Libido* adalah dorongan nafsu seksual/birahi yang bersifat bawah sadar (naluri).

berpahala besar jika sesuai dengan etikanya.<sup>14</sup> Dalam pernikahan tersebut menurut Islam mempunyai tujuan untuk melanjutkan keturunan, menghindari *zina*<sup>15</sup>, menumbuhkan rasa cinta kasih dalam keluarga, menghormati sunnah Rasul dan penyaluran hasrat seksual.<sup>16</sup> Sehingga dalam penelitian ini hubungan seksual yang dimaksud adalah hubungan seksual dalam etikanya yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan atau suami-istri atau juga dapat disebut sebagai partner atau mitra dalam berhubungan seks yang sudah sah secara hukum.

Dalam Islam, pembahasan tentang etika hubungan seks sebenarnya banyak dibicarakan dari berbagai sumber, namun pada banyak sebagian masyarakat masalah ini masih menganggap tabu untuk dibicarakan, mungkin karena masalah tentang seks adalah merupakan sesuatu yang intim dan bersifat personal yang bersentuhan dengan kebutuhan biologis manusia, sehingga riskan untuk dibicarakan. Paradigma seperti itu terus bertahan dimakan zaman semakin mengakar layaknya bola salju lambat laun menjadi sesuatu yang tidak pernah tersentuh, akhirnya etika hubungan seksual menjadi stagnan dan kaku dalam perkembangannya, padahal dibalik itu manusia menjadi munafik dan tanpa sadar menjadikannya suatu kebutuhan pokok, layaknya seperti makan dan tidur.

Dari ketabuan itu sehingga muncul permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh hubungan seks, terutama di dalam hubungan suami istri, banyak

---

<sup>14</sup> Atania Rasavena, *Seni Bercinta, Panduan bercinta ala Melayu Islam*, (Yogyakarta: Sophiebooks, 2003), hlm. 18.

<sup>15</sup> *Zinā* (bhs. Arab); hubungan seksual antara seorang laki-laki dan wanita yang tidak atau belum diikat oleh perkawinan tanpa disertai unsur keraguan dalam hubungan seksual tersebut dan tidak ada hubungan kepemilikan, seperti tuan dengan hamba sahaya wanitanya. Zina terbagi menjadi dua; yakni *zinā al-muḥṣān* (orang yang telah baligh, berakal, merdeka dan telah menikah) dan *zinā al-bikr/ghairu al-muḥṣān* (belum pernah menikah). Lihat, Abdul Aziz Dahlan [et al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6, hlm. 2026-2029.

<sup>16</sup> Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 12-15.

dari mereka yang melakukan perceraian yang pada hakekatnya disebabkan karena hubungan seksual, kepuasan dalam berhubungan seks tidak pernah diperhatikan bahkan luput dari pengawasan dan persiapan yang matang, terutama tentang kesetaraan dan keseimbangan antar mitra seks yang tanpa sadar selalu mendiskritkan kaum perempuan, keinginan dan kepuasan seksnya selalu termarginalkan dalam berhubungan seks, yang hanya sebagai pemuas kaum laki-laki belaka.

Hubungan seksual dalam Islam merupakan salah satu tujuan diperintangkannya perkawinan, sehingga hubungan seksual dalam Islam hanya dapat dilakukan ketika pria dan wanita sudah sah menjadi suami-istri dalam suatu ikatan perkawinan. Untuk itu hubungan seksual sebagai salah satu yang merupakan hak dan kewajiban suami istri. Relasi antara suami istri ternyata ada semacam pola baku dalam Islam. Apabila suami berhasrat maka istri tidak boleh menolak dan istri yang baik wajib melayani pasangannya dan merupakan dosa apabila menolak ajakan suami. Hal semacam ini akan membuat istri menjalani hubungan seksual hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban dengan memaksakan diri meskipun sang wanita tidak siap dan tidak merasakan kenikmatan dengan harapan dapat menyenangkan dan membuat suami puas. Sikap dan perasaan seperti ini sebenarnya kalau kita telusuri lebih jauh yang terkena imbas dari dampak negatif tidak hanya istri yang merasakan, suami pun akan terkena getahnya, karena dengan menganggap bahwa hubungan seksual hanya sebagai beban dan penderitaan.<sup>17</sup> Kondisi seperti ini akan membuat sang istri tidak bergairah dengan tidak adanya kesiapan fisik maupun secara psikis serta respon

---

<sup>17</sup> Masdar F Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 116.

positif dalam melayani hubungan seksual dengan suami, sehingga kepuasan dan kenikmatan pun akan sulit dicapai.

Perkembangan dalam etika hubungan seksual sebenarnya sejak jaman dulu sudah mulai diperbincangkan jauh sebelum Islam datang. Dalam ajaran Tantra misalnya, yang pertama kalinya diajarkan di India 7000 tahun silam. *Tan* berasal dari akar kata *Sansekerta* yang berarti "perluasan", dan *Tra* berarti "pembebasan". Dengan demikian Tantra merupakan latihan rohani yang mengangkat manusia ke dalam suatu proses yang memperluas pikirannya. Tantra menghantar manusia dari suatu keadaan tidak sempurna menjadi sempurna, dari keadaan kasar menjadi halus, dari kemelekatan menjadi terbebaskan.<sup>18</sup> Tantra dikenal juga dengan istilah *Tantrayana*.

Tantrayana adalah sebuah mazhab atau aliran yang sangat istimewa karena memiliki ciri-ciri khas yang unik. Mazhab ini berkembang pesat di antaranya negara India, China, Tibet, Jepang, Korea dan Asia Tenggara serta benua Eropa, Australia hingga benua Amerika. Mazhab ini merupakan perpaduan puja bhakti dengan praktek meditasi yogacara serta metafisika Madhyamika. Maka dari itu mazhab Tantrayana bukan hanya membicarakan teori, akan tetapi praktek dalam pelaksanaannya.<sup>19</sup> Mazhab Tantrayana merupakan aliran independen baik dalam agama Buddha maupun dalam agama Hindu, sehingga dalam perkembangannya secara umum terbagi menjadi Tantra kanan dan Tantra kiri.

---

<sup>18</sup> "TANTRA, Ilmu Pembebasan" Tulisan ini merupakan petikan dari "The Wisdom of Yoga" karya *Acarya Vedaprajnananda Avadhuta* (Ananda Marga Publications, Singapore, 1990) [http://anandamarga.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=123&Itemid=26](http://anandamarga.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=123&Itemid=26). Diakses pada 25 Juli 2007.

<sup>19</sup> "Mengenal Tantrayana Dalam Agama Buddha (I)", [http://www.walubi.or.id/wacana/wacana\\_058.shtml](http://www.walubi.or.id/wacana/wacana_058.shtml), diakses pada 25 Juli 2007.



Menurut Dr. Pdt. HS. Rusli MA., PhD., pengertian istilah tantra ini pada mulanya berhubungan dengan kata dalam bahasa Sanskerta *Prabandha* yang berarti "hubungan kelestarian yang tiada putus-putusnya". Pada mulanya tanggapan orang memandang Tantra banyak menimbulkan pikiran yang salah. Karena sebenarnya perkataan Tantra diperkenalkan pada publik di dunia Barat pada tahun 1799, yakni pada saat literatur-literatur mengenai mazhab Tantrayana ini ditemukan oleh misionaris Eropa di India.<sup>20</sup>

Tantra merujuk pada kemampuan total mulai dari sisi mental, emosi, dan kondisi budaya sehingga seluruh energi dalam tubuh akan mengalir keseluruhan tubuh tanpa harus mengerahkan usaha. Warren Farrell, pengarang '*Women Can't Hear What Men Don't Say*' melakukan sebuah studi yang menyimpulkan bahwa kaum pria cenderung menginginkan seks jika semua kondisi terpenuhi, terutama daya tarik fisik.<sup>21</sup>

Sedangkan kaum wanita cenderung masih harus mempertimbangkan semua kondisi seperti daya tarik, kehormatan, emosi, dan intelektual yang semuanya saling berkaitan. Beberapa wanita bahkan menambahkan kondisi kelima dan keenam seperti *singleness*, *status/success* dan menambahkan kriteria ketujuh, kedelapan, dan kesembilan: kaum pria harus: kaum pria harus menyatakan ajakan keluar, kaum pria juga harus membayar, dan mereka juga harus menerima kenyataan saat kaum wanita menolak untuk dicium, dipegang tangannya, dan sebagainya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Dr.Pdt.HS.Rusli MA PhD. *Teori dan Praktek Tantra-Vajrayana*, IBC Medan 1982.

<sup>21</sup> "Seks Tantra, Cara Meraih Multiple Orgasme" <http://www.kapanlagi.com/a/0000000202.html>, diakses pada tanggal 25 Juli 2007.

<sup>22</sup> *Ibid.*



Kaum pria selalu merasa bahwa harapan mereka selalu lebih rendah daripada wanita –hanya ada satu kondisi– dan mereka tak dapat menemukannya, meskipun mereka selalu merasa lebih dalam hal seksual. Karena itu kaum lelaki banyak yang memfokuskan pada daya tarik fisik dan penampilan luar mereka, komunikasi, keakraban, cinta serta ketidakpastian komitmen. Sebagaimana diketahui kurangnya pemenuhan hasrat seksual memicu kemampuan seksual antar pasangan. Tantra membantu untuk berhenti memikirkan seks meskipun hanya melibatkan Mr. P dan Miss. V dan mulai merasakannya dari dalam. Sekali mengalaminya mungkin ada sedikit penyesalan mengapa tak pernah mengetahuinya sebelumnya.<sup>23</sup>

Beberapa teori tentang etika hubungan seksual adalah terlahir dari sebuah peradaban manusia yang terus berkembang, sehingga dalam permasalahan ini selalu terlihat aktual mengingat hubungan seks adalah kebutuhan primer manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Tentunya seiring dengan perkembangan pemikiran manusia yang sampai pada proses paradigma tentunya yang dikaitkan dengan doktrin agama dan norma-norma masyarakat menimbulkan beragam kultur dan budaya yang dinamis. Dalam hal etika hubungan seksual selalu akan dibenturkan dengan aturan-aturan agama, adat setempat serta kebudayaan yang sedang berkembang bahkan letak geografis dan kondisi psikologis manusia akan mempengaruhi sebuah kecenderungan pikir.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

## **B. Pokok Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, penyusun menemukan beberapa masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun pokok masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Islam dan Tantra tentang etika hubungan seksual ?
2. Bagaimana pandangan Islam dan Tantra terhadap peran laki-laki dan perempuan serta terhadap variasi dan posisi dalam hubungan seksual ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### 1. Tujuan

- a. Untuk mendeskripsikan pandangan Islam dan Tantra terhadap etika hubungan seksual.
- b. Untuk membandingkan pandangan Islam dan Tantra terhadap peran laki-laki dan perempuan serta terhadap variasi dan posisi dalam hubungan seksual.

### 2. Kegunaan

- a. Diharapkan dapat memperluas wawasan yang komprehensif tentang pandangan Islam dan Tantra tentang etika hubungan seksual.
- b. Diharapkan akan menjadi kontribusi pemikiran dalam hal membina keluarga melalui etika hubungan seksual.
- c. Untuk dapat dijadikan sebagai sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat pada umumnya.

#### D. Telaah Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah pustaka, kajian yang serius mengenai segala hal tentang etika hubungan seksual telah banyak dikupas dan dikemas memenuhi khazanah koleksi perpustakaan baik dalam bentuk kitab-kitab bahasa arab, terjemahan, buku-buku serta karya-karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan etika hubungan seksual, semua itu ditulis dan dipaparkan dengan sudut pandang serta karakter penulisan yang berbeda-beda dan berdasarkan ukuran ilmiah tertentu.

Tinjauan umum tentang etika hubungan seksual menurut Islam banyak dijumpai pada beberapa karya klasik maupun modern, baik dipaparkan secara sekilas ataupun secara detail. Namun penyusun lebih memilih karya-karya yang fokus membahas tentang itu, seperti dalam karya modern misalnya dapat dijumpai dalam buku "*Sexuality in Islam*" karya Abdelwahab Bouhdiba, alih bahasa oleh Ratna Maharani Utami, memaparkan dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan mendeskripsikan secara transparan dan analitik tentang persepsi seks menurut Islam dan relasi seks dalam masyarakat muslim Arab, menurutnya Islam memandang seks adalah menempatkan sifat kemanusiaan di atas sifat kebinatangan manusia.<sup>24</sup> Segala sesuatu dalam Islam bergerak di sekitar pertanyaan atas makna, yang mendapatkan keunggulan pada inspirasi erotis dan spiritual.

Dalam karya lain, dalam buku-buku klasik misalnya ; "*Qurrat al-Uyūn*",<sup>25</sup> karya Muhammad at-Tihami, sebuah karya klasik yang dijadikan

---

<sup>24</sup> Abdelwahab Bouhdiba, *Sexuality in Islam; Peradaban Kelamin Abad Pertengahan*, alih bahasa Ratna Maharani Utami, (Yogyakarta: Alenia, 2004), hlm. v-xi.

<sup>25</sup> Muhammad at-Tihami, *Qurrat al-Uyūn; bi syarḥi nazmi ibnu yamūn*, alih bahasa A. Ma'ruf Asrori, (Jakarta: Penerbit Bintang Terang, 2006), hlm. 1-5.

rujukan oleh sebagian besar orang muslim di Indonesia terutama di kalangan pesantren. Dalam karya itu memaparkan segala tentang hak dan kewajiban suami istri dan lebih terfokus pada pembahasan mengenai tata cara hubungan seksual dan etika-etikanya secara sufistik. Dalam buku itu dipaparkan segala tata cara dan etika hubungan seksual baik sebelum, saat dan setelah melakukan hubungan seksual menurut Islam. Dipaparkan pula beberapa hadis-hadis dan pepatah tokoh muslim tasawuf klasik untuk memperkuat pendapat-pendapat di dalamnya.

Seperti juga dalam bukunya M. Syamsi Hasan dan A. Ma'ruf Asrori yang berjudul "*Etika Jimak; Posisi dan variasinya*",<sup>26</sup> yang mengupas tentang etika, posisi dan variasi jimak secara Islami. Menurutnya bahwa dalam melakukan hubungan seksual, bagaimana menyalurkan seks secara fitri, sehat dan manusiawi lagi memuaskan tanpa mengesampingkan aspek hukum, etika dan estetikanya. Di dalamnya dipaparkan juga mengenai problematika seksual berikut solusinya. Namun dalam hal ini beliau hanya memaparkan menurut Islam dengan tafsiran dari nash yang ada.

Dalam bukunya Nine Surtiretna yang berjudul *Bimbingan seks suami istri*,<sup>27</sup> dijelaskan tentang seluk beluk seksual secara luas dan mendalam. Berbagai tingkah laku manusia dalam merawat cinta yang memaparkan teknik dan etika bersenggama, orgasme, penyakit seksual dan kiat-kiat menjaga kesucian seks dijelaskan secara jernih bahkan vulgar, dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadis disertai dengan kupasan dari aspek medis.

---

<sup>26</sup> M. Syamsi Hasan dan A. Ma'ruf Asrori, *Etika Jimak; Posisi dan variasinya*. (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 1998), hlm. ii-viii.

<sup>27</sup> Nine Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami Istri; Pandangan Islam dan Medis*, cet. Ke-8. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. v-vii

Pada pembahasan tentang hak-hak reproduksi juga ditulis oleh Masdar F. Mas'udi dengan judul *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Dalam buku ini banyak menyoroti tentang masalah-masalah penting dalam kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dalam sebuah keluarga yang selama ini terkesan dipasung, seperti hak memilih pasangan hidup,<sup>28</sup> hak mendapatkan kepuasan seksual.<sup>29</sup> Penulis memaparkan dengan menggunakan gaya dialog sehingga memudahkan pembaca untuk menyelami suatu tema pembahasan. Tetapi kajian tentang hubungan seksual mendapat porsi yang sedikit karena pada dasarnya tidak diformulasikan secara khusus membahas masalah tersebut.

Pembahasan masalah Tantra dibahas dalam "*Tantra; The Secret Power of Sex*" karya: Arvind dan Shanta Kale. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 80an oleh Dody Oskandar, yaitu "Tantra: Rahasia Kekuatan Seksual".<sup>30</sup> Buku yang mengupas tentang revolusi seks yang terjadi di India yang disebut Tantra, yang menyebabkan bangsa India memiliki kekuatan seks yang demikian hebat dan mereka menggunakannya untuk mencapai kepuasan, ketenangan, kesenangan, bakat-bakat kreatif dan membuat kehidupan ini menjadi lebih berharga bagi pelakunya.

Dalam buku lain yang ditulis oleh Dr. Pdt. HS. Rusli MA., PhD dengan judul: "*Teori dan Praktek Tantra-Vajrayana*", mengupas tentang sejarah Tantra, teori-teori serta praktek mengenai Tantra, dipaparkan pula tentang etika hubungan

---

<sup>28</sup> Lihat Masdar F Mas'udi, *Islam dan hak-hak reproduksi perempuan*. Hlm. 95-114

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 115-132.

<sup>30</sup> Arvind dan Shanta Kale, *Tantra; The Secret Power of Sex*, alih bahasa: Dody Oskandar "Tantra: Rahasia Kekuatan Seksual". (tpp.: Penerbit Walsy 1980).

seksual menurut Tantra di dalamnya serta terapi-terapi sebelum melakukan hubungan seksual.

### E. Kerangka Teoretik

Dalam konteks kemanusiaan, hubungan seksual adalah sebagai bentuk kegiatan manusia yang secara alamiah sudah tertanam sejak lahir. Secara fitrah segalanya diciptakan saling berpasangan, bivalensi adalah kehendak Tuhan, dan seks yang merupakan hubungan antara wanita dan pria, merupakan pelaksanaan kehendakNya.<sup>31</sup> Sehingga seks adalah sesuatu yang universal karena memiliki posisi pusat yang menyangkut proses penciptaanNya.

Kedudukan manusia<sup>32</sup> dalam Islam menempatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis makhluk yang mempunyai status yang sama, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdikan kepada Tuhan, maupun sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah*). Keduanya diciptakan dari satu *nafs*<sup>33</sup> (*living*

<sup>31</sup> Abdelwahab Bouhdiba, *Sexuality in Islam*, hlm. 17

<sup>32</sup> Q.S al-Hujurat (49): 13

<sup>33</sup> Lihat QS an-Nisā (49): 1. ...*khalaqakum min nafsin wāhidah, wa khalaqa minhā zawjahā*... Dalam menafsirkan *nafs wāhidah* para ulama berbeda pendapat; menurut ulama klasik *nafs wāhidah* diartikan dengan Adam dan kata *zawjahā* adalah istrinya (Hawa), Hawa diciptakan bagian tubuh (tulangnya rusuk) Adam sebelah kiri. Sedangkan menurut para mufassir Indonesia, mereka menafsirkan *nafs wāhidah* dengan diri yang satu atau jenis yang sama, demikian pula dengan Asghar Ali Engineer mengartikan ayat tersebut sebagai satu makhluk hidup yang sama sehingga tidak ada yang lebih unggul dari pada yang lain. (Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000, hlm. 65-66). Demikian juga dengan para feminis muslim misalnya Riffat Hasan, Fatima Mernissi, senada dengan mereka, Zaitunah Subhan menyatakan bahwa jika kata *nafs wāhidah* diinterpretasikan dengan Adam maka akan mengalami kesimpangsiuran, jika Adam dipahami sebagai pria (*muṣakkar* dalam bahasa Arab), sedangkan *nafs wāhidah* itu tidak menunjukkan jenis *muṣakkar* melainkan cenderung menunjukkan jenis perempuan (*muannas* dalam bahasa Arab) karena *pertama*; disertai dengan *ta marbuṭah* (menunjukkan makna jenis perempuan). *Kedua*; kata ganti (*damir*)-nya *ha* (kata ganti untuk perempuan). Jika ayat tersebut diartikan dengan Adam, maka *damir* yang digunakan harus *hu* (kata ganti untuk laki-laki) karena Adam selama ini dipahami dengan laki-laki. Jadi ketika ayat tersebut diartikan dengan Adam akan tidak sinkron, maka lebih tepat jika diinterpretasikan dengan unsur atau species yang sama atau jenis ras

*entity*), di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain.<sup>34</sup> Ukuran kamuliaan manusia di sisi Tuhan adalah pada prestasi dan kualitas hubungan manusia dengan manusia (*horizontal*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*vertikal*) yang seimbang (*balance*), tanpa membedakan etnis dan jenis kelamin.

Etika hubungan seksual akan terkait dengan agama-agama dan aturan-aturan di dalamnya dan lahirnya etika-etika seksual berawal dari prosesi peradaban manusia yang selalu berkembang dari masa ke masa. Agama-agama samawi yang besar Yahudi, Kristen dan Islam adalah hasil dari perkembangan peradaban manusia. Mengenai hubungan seksual mungkin dalam sejarah yang paling tua adalah tentang sakralitas seksual Hindu Budha di India, kemudian Yin Yang di China, Shinto di Jepang, seksual Afrika tradisional, adat kebiasaan Islam dan hingga kini masa modern. Peradaban-peradaban itu melahirkan sebuah aturan dalam etika hubungan seksual.

Terkait dengan hubungan seksual dalam Islam telah diatur sedemikian rupa, diawali dengan prosesi perkawinan sebagai bentuk akad atau legalitas untuk melakukan hubungan seksual dan yang lainnya. Dalam perkawinan bukan hanya sekedar bertujuan untuk melakukan hubungan seks semata, menurut bapak Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA, bahwa dari sejumlah nash yang ada kalau disimpulkan terdapat sedikitnya lima tujuan perkawinan, tujuan pokok dan utama yakni untuk 1) memperoleh kehidupan yang *sakīnah* (ketenangan), *mawaddah*

---

manusia. (Lihat. Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 1999., hlm. 173-174).

<sup>34</sup> Nasarudin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999., hlm. 35.



(cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), yang kemudian dilanjutkan dengan tujuan yang lain yaitu; 2) tujuan Reproduksi (penerusan generasi), 3) pemenuhan kebutuhan biologis (seks), 4) menjaga kehormatan, dan 5) ibadah.<sup>35</sup> Dari tujuan-tujuan tersebut, perkawinan adalah merupakan hal yang paling penting untuk mengawali kehidupan yang sebenarnya.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menerangkan tentang hubungan seksual atau kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan biologis manusia, Seperti yang tercantum dalam Surat al-Baqarah (2) ayat 223 yang memaparkan bahwa perempuan (istri) adalah seperti ladang atau tanah tempat bercocok tanam, artinya bahwa laki-laki (suami) harus merawat dan menjaga perempuan itu dengan sebaik-baiknya. Menurut sebab turunnya (*asbābun nuzūl*) ayat tersebut adalah untuk menolak anggapan atau pandangan orang-orang Yahudi Madinah ketika itu, bahwa anak yang lahir dari hubungan seksual suami dan istri dari arah belakang (*dubur*)<sup>36</sup> adalah akan juling<sup>37</sup>. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan boleh melakukan hubungan suami istri dari arah mana saja asal pada tempat penyemaian benih (*vagina*).<sup>38</sup> Sehingga dari pemaparan ayat tersebut ada unsur etika atau aturan yang harus dipatuhi bagaimana sebaiknya melakukan hubungan yang baik dengan perempuan (istri).

Islam juga memaparkan kesamaan dan keseimbangan hak suami istri dalam membina sebuah keluarga begitu juga dalam melakukan hubungan seksual,

---

<sup>35</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I; Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa, 2004), hlm. 37-54.

<sup>36</sup> Anus; tempat keluarnya kotoran manusia.

<sup>37</sup> Miring matanya, yaitu hitam matanya – pupilnya – tidak di tengah-tengah benar; menjuling, menjeling, mengerling, melirik. Lihat Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, t.t), hlm. 153.

<sup>38</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, hlm. 45-46.



seperti dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 187 digambarkan bahwa antara suami dan istri bagaikan pakaian, keduanya dapat saling memakai dan merasakan satu sama lainnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keduanya harus saling mengerti dan memahami kebutuhan masing-masing, karena hak antar keduanya sama-sama memerlukan keseimbangan, baik dalam bersenggama atau pun dalam urusan yang lainnya.

Menyoal kesamaan dan keseimbangan dalam melakukan hubungan seksual, Masdar F. Mas'udi menyebutkan bahwa perempuan mempunyai hak-hak reproduksi yakni; hak memilih pasangan, hak menikmati hubungan seksual, hak memiliki keturunan, hak menentukan kehamilan, hak merawat anak, hak cuti reproduksi dan hak menceraikan pasangan.<sup>39</sup> Dari hak-hak tersebut perempuan adalah objek bagi laki-laki yang harus diperhatikan hak-haknya.

Begitu juga menurut Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* menuliskan bahwa dalam usaha untuk menafsirkan kembali keadilan gender dalam hak-hak reproduksi perlu memperhatikan 3 (tiga) hak-hak reproduksi yang dimiliki oleh perempuan yaitu: 1) Hak jaminan keselamatan dan kesehatan, 2) Hak untuk memilih pasangan, dan 3) Hak untuk menikmati dan menolak hubungan seksual.<sup>40</sup>

Pada dataran etika hubungan seksual, Islam memandang bahwa perlu diatur dengan sebaik-baiknya, baik sebelum, saat dan sesudah melakukan senggama. seperti yang diungkapkan oleh Muhammad at-Tihami bahwa dalam berbulan madu sebelum melakukan hubungan seksual terlebih dahulu

---

<sup>39</sup> Masdar F Mas'udi, *Islam dan hak-hak reproduksi perempuan*, Hlm. 77-177.

<sup>40</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 139.

membersihkan badan atau mandi dan mengambil wudhu kemudian melakukan shalat sunnah dua raka'at, dan mengawalinya dengan bercanda bercumbu bersama pasangannya, dilarang memakai pakaian tapi berada dalam satu selimut, posisi perempuan tidak boleh di atas karena akan membuat laki-laki menjadi pasif, hendaknya memasukkan zakar ke vagina dengan pelan-pelan dan penuh dengan perasaan, melirihkan suara saat bersenggama dan dengan tenang melakukannya karena suara saat melakukan hubungan seksual adalah merupakan aurat bagi yang mendengarnya.<sup>41</sup> Dan masih banyak lagi aturan-aturan lainnya, karena menurutnya ini adalah sebagai bentuk etika yang harus diperhatikan dalam melakukan senggama secara Islami.

Selain aturan-aturan secara Islami, etika tradisional Jawa yang kaitannya dengan etika bersenggama banyak diceritakan dalam kisah-kisah pewayangan yang dijadikan rujukan. Seperti dalam kisah Mahabarata dan Ramayana yang menjadikan etika bersenggama sebagai jalan untuk mencari bibit unggul dan menghasilkan keturunan yang bagus. Untuk itu perlu dicermati melalui sarana *alusing pandulu* (kehalusan daya cipta) yakni kekuatan/kesanggupan perasaan hati (nurani) untuk meraba. Kehalusan daya cipta ini ada 5 hal, yakni: 1) Berdasarkan *beninging ati* (kejernihan hati/kalbu), 2) Berdasarkan *siraning kekarepan* (hilangnya kehendak), 3) Berdasarkan *sarehning pangganda* (mengendapnya imajinasi/angan-angan), 4) Berdasarkan *lereming pancadriya* (ketenangan panca indera), dan 5) Berdasarkan *jatmikaning solah bawa* (tingkah laku).<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad at-Tihami, *Qurrat al-'Uyūn*, hlm. 69-102

<sup>42</sup> Budiono, dan Sujadi Digdoatmadja, *Seks Para Leluhur; Merencang Keturunan Lewat Tata Senggama Ala Leluhur Jawa*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Tinta, 2004), hlm. 88.

Dalam ajaran Hindu Budha tidak asing lagi satu ajaran tentang hubungan seksual yang lebih menitikberatkan pada masalah posisi dalam hubungan seks, begitu populer yaitu yang tercantum dalam kitab *Kamasutra*. *Kamasutra* adalah salah satu kitab yang ditulis pada masa India kuno oleh Vatsyayana, menurutnya bahwa seseorang hendaklah mempraktekkan 3 (tiga) hal dalam kehidupannya, karena dalam ajaran *kamasutra* mencakup keselarasan dan keharmonisan dalam berbagai hal, termasuk tentu saja dalam hal cinta dan seluk-beluk seksual. Ketiga hal tersebut adalah; 1) *Dharma*, mengandung makna kehidupan ketaatan beragama, 2) *Artha*, berarti kesejahteraan sosial yang menyangkut kegiatan ekonomi dan politik, dan 3) *Kama*, selain berarti "cinta", "kenikmatan", "kepuasan seksual", *Kama* juga bermakna kehidupan panca indra; penglihatan, pendengaran, perasa (lidah), dan penciuman yang dibantu oleh pikiran bersama dengan jiwa.<sup>43</sup> Kitab ini merupakan salah satu karya besar peradaban di India.

Dalam ajaran Tantra, hubungan seksual adalah suatu ibadah tertinggi yang sangat mulia yang biasa disebut dengan ibadah *Maithuna* yang disimbolkan dengan *Lingga* di atas *Yoni*, yang sebenarnya melambangkan bahwa Shiwa tidak bisa 'exist' tanpa Shakti.<sup>44</sup> Bagi Tantra energi terbesar adalah energi seksual dan organ seksual mewakili kekuatan-kekuatan kosmik sebagaimana disimbolkan pada *Lingga* Siwa, beberapa yogi menyembah *lingga* mereka sendiri dengan ritual penuh dan pembangkitan seksual yang mengindikasikan kehadiran Tuhan. *Yoni* perempuan juga disembah dan banyak seni patung tidak hanya menggambarkan

---

<sup>43</sup> Ki Gono Asmoro, *Kamasutra dan Kecerdasan Seks Modern*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Smile Books. 2007), hlm. 3-4.

<sup>44</sup> Yohanes-Torchbearers, resume bedah buku *Perzinahan Suci*, karya: Aris Wahyudi. [http://www.anandkrishna.org/english/archives.php?isi=archive/2005/05\\_sr\\_ariswahyudi.lbi](http://www.anandkrishna.org/english/archives.php?isi=archive/2005/05_sr_ariswahyudi.lbi) diakses pada tanggal 25 Juli 07.

tubuh perempuan, tetapi juga genital yang menonjol.<sup>45</sup> Dalam hal ini energi spiritual manusia, yang diam tertidur di ujung tulang belakang, dibangkitkan sampai naik mencapai pusat energi yang paling tinggi (dekat kelenjar pineal), mengakibatkan praktisi mengalami persatuan dengan Yang Maha Tinggi.

Objek seks menurut sistem Tantra adalah bukan pada kesenangan belaka dari hubungan tersebut, tetapi lebih pada perasaan ketunggalan (menjadi satu) yang dialami oleh laki-laki dan perempuan ketika mereka berdua berada dalam tingkatan hubungan seksnya yang demikian 'tinggi'. Keadaan "perasaan bersatu" ini adalah suatu ledakan pikiran yang dialami ketika hubungan seks berlangsung, pada keadaan ini waktu akan terasa lebih cepat, warna-warna dan bunyi-bunyian menjadi sangat hidup, penciuman menjadi setajam penciuman binatang, rasa lidah mengecap sesuatu yang tidak pernah sebelumnya dirasakan dan seluruh permukaan kulit yang sensitif merasakan seluruh perasaan yang nikmat.<sup>46</sup> Hubungan seksual merupakan bahasa komunikasi yang paling intim dalam membangun relasi antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu antara suami istri harus saling memahami fisiologi senggama masing-masing, transparansi komunikasi antara suami istri harus ditingkatkan. Beberapa etika-etika bersenggama dan hal-hal yang dapat membantu dalam harmonisasi sebuah ikatan keluarga harus menjadi alternatif yang mesti dicari, sehingga relasi suami istri dalam melakukan hubungan seksual akan mencapai kebahagiaan bersama dan mendapatkan kepuasan bersama pula, serta menumbuhkan rasa saling menerima dan memberi.

---

<sup>45</sup> Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, alih bahasa Amirudin dan Asyhabuddin (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 62-63.

<sup>46</sup> Arvind dan Shanta Kale, *Tantra; The Secret Power of Sex*, hlm. 7-8.

## F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, tidak akan terlepas dari penggunaan metode penelitian. Sebab metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan mencapai hasil secara optimal.<sup>47</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penyusun gunakan dalam pembahasan ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti pandangan Islam dan Tantra tentang etika hubungan seksual melalui beberapa pendapat para tokoh yang terdapat dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang telah memberikan informasi dan membahas obyek kajian tersebut.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu mengumpulkan dan menggambarkan pandangan Islam dan Tantra tentang etika hubungan seksual selanjutnya dianalisis secara kritis dengan menggunakan teori yang sudah ada.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *normatif*, yaitu mengkaji beberapa pandangan dalam kedudukannya sebagai aturan yang terdapat dalam teks-teks maupun produk-produk pemikiran untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

---

<sup>47</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melacak buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas dan mempunyai relevansi dengan kajian penelitian ini. Terutama karya-karya pandangan Islam dan Tantra yang khusus membahas tentang etika hubungan seksual, dan juga karya-karya umum yang berkaitan dengan masalah tersebut sebagai objek dari penelitian ini.

Adapun mengenai data primer yang penyusun gunakan dalam pandangan Islam adalah; *Qurrat al-'Uyūn* karya Muhammad at-Tihami dan karya M. Syamsi Hasan dan A. Ma'ruf Asrori yang berjudul *Etika Jimak; Posisi dan Variasinya*. Sedangkan untuk Tantra adalah; *Tantra; The Secret Power of Sex* karya Arvind dan Shanta Kale, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 80-an oleh Dody Oskandar, yaitu: "Tantra: Rahasia Kekuatan Seksuil" dan yang ditulis oleh Dr. Pdt. HS. Rusli MA., PhD dengan judul: *Teori dan Praktek Tantra-Vajrayana*.

#### 5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan *analisis komparatif*, yaitu membandingkan pandangan Islam dan Tantra tentang etika hubungan seksual berdasarkan data yang diperoleh. Dalam hal ini penyusun akan mengkaji latar belakang keduanya kemudian dianalisis secara obyektif untuk dapat ditarik kesimpulan umum dari kedua pandangan tentang masalah tersebut. Analisis pandangan ini bertujuan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan antara Islam dan Tantra tentang etika hubungan seksual.

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penyusun menggunakan sistematika pembahasan berikut ini:

*Bab pertama;* adalah pendahuluan, yang terdiri dari tujuh sub bahasan. *Pertama,* latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. *Kedua,* pokok masalah, yang merupakan penegasan masalah terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. *Ketiga,* tujuan dan kegunaan, yakni tujuan dan kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini. *Keempat,* telaah pustaka, yaitu berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti. *Kelima,* kerangka teoritik, merupakan pola fikir atau kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. *Keenam,* metode penelitian, untuk menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data pada penelitian ini. *ketujuh,* sistematika pembahasan, guna untuk mensistematiskan penyusunan dalam penelitian ini.

*Bab kedua;* adalah gambaran umum atau tinjauan umum tentang etika hubungan seksual. Pada bab kedua ini akan dibagi menjadi tiga sub bahasan, yakni; *pertama,* pengertian etika hubungan seksual. *Kedua,* fisiologi seks manusia, yang akan terkait dengan alat-alat reproduksi dan fungsi-fungsinya, baik pada laki-laki maupun perempuan. *Ketiga,* berkaitan tentang persoalan-persoalan seksual dan penyimpangannya.



*Bab ketiga;* akan diuraikan tentang pandangan Islam terhadap etika hubungan seksual. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bahasan. *Pertama,* dasar hukum tentang hubungan seksual. *Kedua,* pandangan Islam terhadap etika hubungan seksual; baik sebelum, saat dan sesudah bersenggama. *Ketiga,* masalah variasi dan posisi dalam hubungan seksual. *Keempat,* masalah peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual.

*Bab keempat;* berisikan tentang pandangan Tantra terhadap etika hubungan seksual. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bahasan. *Pertama,* sejarah singkat Tantra. *Kedua,* memaparkan mengenai sekte-sekte dan ajaran-ajaran Tantra. *Ketiga,* pandangan Tantra terhadap etika hubungan seksual; baik sebelum, saat dan sesudah bersenggama. *Ketiga,* masalah variasi dan posisi dalam hubungan seksual. *Keempat,* pandangan Tantra terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual.

*Bab kelima;* berisi analisis terhadap pandangan Islam dan Tantra dalam etika hubungan seksual. Dibagi dalam beberapa sub judul. *Pertama,* menganalisis mengenai persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Tantra dalam etika hubungan seksual terhadap variasi dan posisi dalam hubungan seksual. *Kedua,* menganalisis mengenai persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Tantra terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual. *Ketiga,* Menganalisis implikasi persamaan dan perbedaan mengenai keduanya.

*Bab keenam;* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran, yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi penyusun pribadi dan masyarakat pada umumnya.[]





## **BAB V**

### **ANALISIS KOMPARASI**

## BAB V

### ANALISIS KOMPARASI

Sebetulnya, hubungan seksual akan terjadi dengan sendirinya tanpa adanya hukum atau pun aturan-aturan lain yang memerintahkannya, karena hubungan seksual adalah kebutuhan primer manusia yang tidak pernah bosan untuk dilakukan, sebagaimana makan dan tidur. Karenanya hubungan seksual merupakan hal yang kerap menjadi permasalahan pada tingkatan kultur dan budaya di masyarakat, sehingga menimbulkan beberapa gejolak sosial dan melahirkan etika dalam prakteknya. Berbagai teori dan konsep yang ada mengenai hubungan seksual, dipaparkan dalam berbagai bidang studi keilmuan dan kepercayaan untuk menjawab persoalan tersebut. Untuk itu lahirlah sebuah komitmen teori, baik atas dasar historis, agama, budaya, maupun kepercayaan-kepercayaan lainnya.

Perkembangan zaman dan pemikiran terhadap sikap dan praktek agama-agama besar hampir tidak membawa pada kesimpulan-kesimpulan yang disepakati dan mungkin disajikan lebih untuk menandai perbedaan-perbedaan. Tetapi pada masa modern semua agama dan kepercayaan mengalami tekanan-tekanan baru yang sangat mempengaruhi pemahaman mereka mengenai seks. Karena pengaruh ini kebanyakan datangnya dari Barat, maka Kristen Yahudilah yang sangat jauh berubah, tetapi agama-agama lain akan tersentuh oleh penerimaan bahkan penolakan.<sup>253</sup> Padahal dunia Barat justru mengenal seni

---

<sup>253</sup> Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, hlm. 437.

bercinta dari timur. Untuk waktu yang cukup lama, dunia barat hanya mengenal postur bercinta dengan *mission position* (pria di atas, wanita di bawah tidak bergerak). Postur-postur lain dianggap 'haram'. Baru ketika orang barat menjelajah ke Asia, mereka menemukan postur-postur bercinta seperti yang terdapat pada teks-teks kuno yang terdapat pada kuil-kuil kuno atau candi-candi. Hal ini diawali oleh Sigmund Freud seorang psikolog yang baru berani bicara tentang seks pertama kali.

Sebagian pengaruh-pengaruh ini berasal dari perkembangan besar di bidang-bidang berikut; kedokteran, psikologi, hak-hak perempuan, dan studi perbandingan agama.<sup>254</sup> Pengetahuan kedokteran telah secara revolusioner memberi pemahaman lebih akurat mengenai kerja-kerja dan akibat hubungan seksual. Teori psikologi Freud mengenai determinan-determinan seksual terhadap tingkah laku dan sikap, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dan hubungan antara *neurosis* (penyakit syaraf) dan tekanan seksual. Kemudian teori Jung mengenai feminin atau *anima* di dalam laki-laki, dan maskulin atau *animus* di dalam perempuan, memberi kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai kompleksitas perasaan-perasaan seksual. Sehingga kedokteran dan psikologi membantu ke arah pemahaman mengenai hubungan seksual dan keterlibatan penuh personalitas dalam hubungan-hubungan seksual.

Dalam Islam, kenikmatan seks dipahami sebagai konstitusi yang menyangkut kondisi hidup secara jasmani. Adanya perintah perkawinan dalam Islam dengan berbagai kualifikasi dan prosesinya, mengisyaratkan bahwa ada

---

<sup>254</sup> *Ibid*, hlm. 437-443.

tujuan yang besar dibalik perkawinan, yakni untuk memperoleh kehidupan yang *sakīnah, mawaddah* dan *rahmah*, kemudian dilanjutkan dengan tujuan Reproduksi (penerusan generasi), pemenuhan kebutuhan biologis (seks), menjaga kehormatan, dan terakhir adalah untuk ibadah.<sup>255</sup> Hal ini membuktikan bahwa kepedulian Islam terhadap hubungan seksual merupakan hal yang harus diperhatikan.

Hubungan seks merupakan salah satu tujuan perkawinan dalam Islam, sehingga segala prosesi dan peran orang lain yang mendorong untuk melakukan perkawinan adalah ibadah, perintah untuk bersegera menikah, memilih pasangan yang *sekufī'*, menjadi stimulus bagi kaum muslim untuk menjalankannya. Islam memandang, itu semua sebagai bentuk proteksi moral manusia dalam menjalankan kehidupan yang berkoloni di masyarakat. Adanya perkawinan akan menjadi suatu institusi yang akan membatasi manusia untuk berbuat liar di luar institusi tersebut. Sehingga jelas hubungan seksual merupakan salah satu penyebab adanya perintah perkawinan.

Sedangkan dalam Tantra sendiri, persetubuhan (*maethuna*) dalam bentuk suami istri hanya sebagai anjuran untuk melakukannya dengan pasangan yang tetap. Tetapi Tantra lebih memfokuskan kenikmatan seksual sebagai ritual, penyatuan seksual ditransformasikan menjadi suatu seremoni sebagai sarana pasangan manusia menjadi pasangan Dewa. Ritus tersebut dipersiapkan melalui meditasi dan upacara agar ia bermanfaat, karena penyatuan jasmani sendiri dianggap tidak memadai untuk membawa kepada keselamatan. Tindakan seks itu resmi dan bukan promiskuitas, dan persetubuhan bukanlah kesenangan singkat

---

<sup>255</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan*, hlm. 37-54.

karena orgasme, tetapi suatu proses panjang dalam cumbuan dan berbagai gaya di mana *kamasutra* dan buku petunjuk lainnya sangat membantu.<sup>256</sup>

Seksualitas Tantra merupakan penyembahan terhadap Tuhan, wujud yang utama berkaitan dengan energi seksual, suatu penyembahan ekstatik yang diilhami oleh pandangan mengenai seksualitas kosmik. Tantra tidak mudah didefinisikan, akhirnya merupakan ajaran yang sangat rahasia, karena terbentuk dari penyatuan dualisme alam jagat raya menjadi ketunggalannya terhadap Tuhan, karena Tuhan dan manusia merupakan dualisme. Sehingga energi seksual pria dan wanita harus melebur untuk memperoleh pencapaiannya kepada Tuhan. Hal ini kemudian Tantra menganggap bahwa hubungan seksual adalah sebuah ritual suci sehingga jangan sampai Maethuna dalam Tantra hanya dianggap sebagai suatu pelampiasan nafsu birahi belaka.

#### **A. Persamaan dan Perbedaan Islam dan Tantra Terhadap Variasi dan Posisi Hubungan Seksual**

Kaitannya terhadap variasi dan posisi dalam melakukan hubungan seksual, baik Islam maupun Tantra mempunyai persamaan dan perbedaan dalam mendeskripsikan ajaran-ajarannya mengenai etika hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam sebuah keluarga. Sebelum membahas tentang perbedaan Islam dan Tantra mengenai variasi dan posisi dalam hubungan seks, terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa persamaan antara keduanya.

---

<sup>256</sup> Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, hlm. 63.

## Persamaan

Hubungan seksual dalam Islam harus didorong namun harus didahului oleh tindakan kesalehan, kata-kata *annā syi'tum*<sup>257</sup> memberikan satu kebebasan kepada pria dalam menentukan variasi dan posisi dalam melakukan hubungan seksual terhadap wanita. Karena wanita diibaratkan sebagai ladang, memberikan gagasan perkembangan yang mengindikasikan persetubuhan sebagai penaburan benih, kapan pun, di mana pun sesuai waktu-waktu yang sah yang disyariatkan oleh Allah. Hal ini diperkuat dengan kisah Umar yang melakukan gaya bersenggama melalui jalan belakang, dan kemudian mendapat legalitas dari Nabi SAW, tetapi posisi tersebut harus tetap tertuju pada kelamin wanita yakni vagina, dan bertujuan untuk memberikan kesenangan terhadap keduanya.

Begitu juga dalam Tantra, posisi dan variasi dalam persetubuhan adalah suatu bentuk strategi dalam mencapai kenikmatan seksual untuk memperoleh pencapaian yang tertinggi kepada Tuhan, sehingga menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dengan sebenar-benarnya. Berbagai posisi dan variasi merupakan bentuk kesenangan dan kepuasan dalam hubungan seks, apa pun yang menjadi sebab untuk mencapai kenikmatan, itu hal yang harus dilakukan dengan bebas dan bahkan perlu melakukan latihan-latihan, baik dalam persiapan organ-organ genital pria dan wanita atau pun dalam keseimbangan posisi dan variasi dalam bersenggama.

Sehingga baik Islam maupun Tantra sama-sama memperhatikan kepuasan dan kenikmatan yang dirasakan bersama oleh pria dan wanita. Mengingat

---

<sup>257</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2) ayat 223.

hubungan seks merupakan suatu kebutuhan biologis manusia yang tidak bisa dihindarkan.

Bersenggama yang dilakukan oleh suami istri merupakan ibadah yang bertujuan untuk mengabdikan kepada Tuhan, baik Islam maupun Tantra sama-sama dengan tegas memposisikan kegiatan hubungan seksual sebagai ibadah. Selain itu Islam dan Tantra sama-sama memperhatikan kebersihan dan kenyamanan dalam hubungan seksual, seperti kebersihan badan dan tempat untuk bersenggama, juga memakai wangi-wangian sebagai pemicu untuk menciptakan gairah yang lebih terhadap keduanya.

Variasi dan posisi dalam bersetubuh, secara umum baik menurut Islam maupun Tantra mempunyai kesamaan, posisi-posisinya itu di antaranya adalah; posisi pria di atas dan wanita di bawah, posisi dari belakang, posisi berdiri, posisi duduk dan posisi miring. Secara sederhana posisi-posisi ini dianjurkan baik dalam Islam maupun dalam Tantra. Variasi tersebut merupakan bentuk penyesuaian antara pria dan wanita dalam mencapai orgasme bersama. Namun secara lebih khususnya, ada perbedaan antara Islam dan Tantra dalam masalah praktiknya.

### **Perbedaan**

Islam dengan tegas menentang segala cara dalam merealisasikan hasrat seksual, meskipun hal-hal tersebut dapat memberikan stimulasi terhadap rangsangan birahi seksual untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan bersama, yang mana semata-mata dianggap tak wajar dan tak mudah sebab bertentangan dengan ajaran-ajaran syari'at Islam, seperti dengan cara meminum alkohol, bermain-main atau bersenang-senang antara pria dan wanita dengan sebebas-

bebasnya tanpa ada batasan dalam melakukannya, untuk mendapatkan rangsangan seksual dalam bersenggama.

Berbeda dengan Tantra, segala cara untuk mendapatkan kepuasan seks adalah sesuatu yang harus dilakukan, beberapa sekte Tantra berusaha melampaui kebiasaan seksual yang normal dan menurut orang lain adalah benar, itu harus dilanggar untuk mendapat kekuatan yang luar biasa. Kelompok-kelompok kecil bertemu, kadang-kadang di malam hari, kadang-kadang di tanah pembakaran mayat, duduk dalam lingkaran magis. Setelah itu mereka akan melakukan ritual dengan menggunakan barang 5 M atau panca Ma<sup>258</sup> yakni; *Madya* (alkohol), *Mamsa* (daging), *matsya* (ikan), *mudra* (isyarat-tangan), dan *Maethuna* (hubungan seksual). Keempat barang pertama merupakan upacara yang bertujuan untuk membuat tubuh mengurangi kerja indra-indra seseorang, karena seseorang ingin berkomunikasi dengan Yang Esa, jadi semua indra duniawi harus dikurangi kepekaannya, setelah itu baru melakukan Maethuna dalam rangka menjadikan dualisme menjadi keesaan. Namun dalam hal ini Tantra menggunakan barang-barang tersebut sebagai stimulasi untuk penguatan dan perangsangan dalam bersenggama, bukan untuk bersenang-senang belaka melainkan dilakukan dengan tujuan yang mulia sebagai ibadah.

Dalam hal lain Islam juga dengan tegas melarang melakukan hubungan seksual ketika perempuan dalam keadaan haid (menstruasi), dan dapat dilakukan

---

<sup>258</sup> Ada sebagian pendapat tentang penggunaan nama 5 M atau Panca Ma di Jawa. Pada mulanya Panca Ma merupakan ibadah ritual yang diajarkan oleh Pangeran Samodra, salah satu putra raja Brawijaya kerajaan Majapahit di gunung Kemukus. Kemudian ritual itu disalahgunakan oleh orang-orang yang sering melakukan pemerkosaan dan bersenang-senang, sehingga meresahkan masyarakat. Akhirnya pada saat Islam datang, kemudian istilah itu diganti dengan *Ma Lima* atau *Mo Limo*, yakni *mabok*, *madon*, *main*, *maling* dan *madat*, sebagai bentuk pengalihan untuk menghilangkan ajaran-ajaran Hindu dan diganti dengan ajaran syari'at Islam.



ketika setelah dalam keadaan suci.<sup>259</sup> Seperti yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa wanita yang sedang haid, akan mengakibatkan gangguan pada jasmani dan psikologis pada wanita, hubungan seks ketika itu tidak melahirkan hubungan intim antara pasangan, selain dari sisi emosi seksual wanita menurun juga sel telur pada wanita belum terbentuk, sehingga tidak akan terjadi pembuahan. Tetapi dalam hal ini boleh mencumbu pada bagian atas tetapi tidak boleh pada bagian bawah (vagina).<sup>260</sup>

Tetapi menurut pandangan Tantra, dalam ritual kelompok Tantra kiri yang ekstrim, perempuan haruslah sedang menstruasi pada saat hubungan seksual, karena bagi sebagian Tantrisme kiri menganggap bahwa pada saat itu perempuan dianggap sedang berada di puncak yang paling membahayakan. Sehingga merupakan suatu tantangan yang tidak sembarang orang dapat melakukan hal tersebut, perempuan harus mampu mengolah emosi atas situasi seperti ini. Namun sekarang ini jumlah kelompok seperti itu mungkin sangat kecil.

Saat hubungan seks berlangsung, menurut Islam suami sebaiknya melepas semua pakaian, kemudian dia dan istrinya berada dalam satu selimut, karena Nabi sendiri saat bersenggama beliau menggunakan tutup kepala dan melirihkan suaranya. Dalam hal ini Nabi bersabda: *"Andaikan salah seorang di antara kamu mendatangi istrinya, maka tutuplah keduanya, janganlah keduanya telanjang seperti seekor khimar"*.<sup>261</sup>

---

<sup>259</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2) ayat 222.

<sup>260</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Jilid 1, hlm. 446-448.

<sup>261</sup> Sayyid Muhammad Ibn 'Alwi al-Maliki al-Hasani, *Seni Berkeluarga Islami; Membongkar Segudang Problematika Kehidupan Rumah Tangga Berikut Solusinya*, alih bahasa Muhammad Sholeh Harun (Yogyakarta: Nuqthoh, 2004), hlm. 25-26.

Namun dalam Tantra, saat hubungan seksual tubuh merupakan energi bagi kenikmatan hubungan seks, sehingga ketika melakukan penetrasi, pria dan wanita diharuskan telanjang tanpa ada selembar benang pun, karena dapat saling memberi sentuhan tubuh kehangatan bagi keduanya sesuai dengan posisi dan variasi dalam hubungan seks.

Mengenai *coitus interruptus* atau 'azl dan penggunaan alat kontrasepsi, meski menurut sebagian ulama ada yang melarang, seperti Ibnu Hibban al-Busti dan Ibnu Hazm menyatakan bahwa 'azl itu hukumnya haram, karena sama dengan *qaṭ' an-nasal* (memutuskan keturunan), yang berarti bertentangan dengan tuntutan syara' untuk berketurunan dalam suatu perkawinan. Namun mayoritas ulama seperti dengan ulama Hanafiah, Imam Syafi'i, Imam Ghazali dan para ulama syafi'iah lainnya, membolehkan perbuatan ini dengan syarat ada kerelaan dari pihak istri, karena beranggapan bahwa perbuatan ini hanya meninggalkan keutamaan saja. Sedangkan penggunaan kontrasepsi dalam Islam, pada umumnya para ulama sepakat membolehkan perbuatan tersebut, dengan syarat peralatan tersebut bersifat temporer, melakukannya secara sukarela bukan karena paksaan.

Dalam ajaran Tantra ciri umum persetubuhan adalah menahan air mani dalam senggama ditahan (*coitus reservatus*), posisi tubuh bervariasi dengan tujuan mencapai ketenangan nafas, pikiran, dan air mani. Air mani (*bindu*) dianggap memiliki kekuatan magis sebagaimana dalam beberapa kitab *Upanishad*. Bila ia tetap di dalam tubuh, tidak ada ketakutan terhadap mati dan kendatipun ia ditumpahkan ke dalam api yoni, ia bisa ditahan dan dikembalikan. Baik pria maupun wanita dianggap bisa memulihkan kembali cairan vital mereka dan

menyerap kembali sehingga bisa melestarikan kehidupan. Mungkin praktik ini berasal dari China dan apakah air mani itu bisa dipulihkan kembali atau tidak, penyimpanannya menuntut disiplin keras dan latihan. Ini juga merupakan suatu bentuk kontrasepsi.<sup>262</sup> Coitus interruptus dalam Tantra merupakan bagian dari variasi dalam hubungan seksual.

Masalah oral seks dalam Islam belum tegas dan terlihat abu-abu serta masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, hal ini disebabkan tidak adanya dalil pasti yang mengatur tentang itu, sehingga boleh dan tidaknya melakukan oral seks berlandaskan pada tujuan atas perbuatan itu sendiri baik atau tidak. Berbeda dalam Tantra oral seks merupakan bagian dari sensasi dalam berhubungan seks, oral seks dapat juga sebagai perangsang ataupun upaya untuk mengakhiri permainan (orgasme). Sehingga bagi Tantra sangat dianjurkan melakukan oral seks dengan tujuan untuk memperpanjang perioda dalam hubungan seks.

Kemudian dalam hal variasi dan posisi bersenggama pada prakteknya, secara sederhana ada kesamaan antara Islam dan Tantra, namun secara khusus mempunyai perbedaan antara keduanya. Islam masih membatasi soal variasi dan posisi dalam hubungan seksual, seperti diungkapkan di awal, bahwa segala sesuatu yang dilarang syari'at maka tidak boleh diterapkan dalam bersenggama, sehingga eksplorasi dan segala bentuk eksperimen dalam mencari sensasi bersenggama sangat terbatas, Lain halnya dengan Tantra yang memberi kebebasan secara penuh untuk melakukan berbagai variasi dan posisi dalam melakukan hubungan seksual.

---

<sup>262</sup> Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, hlm. 65.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Islam dan Tantra Terhadap Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Hubungan Seksual**

Peran laki-laki dan perempuan dalam melakukan hubungan seksual, keduanya mempunyai perannya masing-masing, baik secara *sex* (jenis kelamin) maupun secara fungsinya sebagai manusia, dalam kaitannya dengan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan (*heteroseksual*), bukan pada homoseksual dan masturbasi. Baik dalam Islam maupun Tantra mempunyai persamaan dan perbedaan mengenai peran tersebut.

### **Persamaan**

Hubungan seksual dilakukan oleh pria dan wanita, yakni setelah melakukan proses pencocokkan antara keduanya. Baik Islam maupun Tantra sama-sama memaparkan bahwa hubungan seksual harus dilakukan oleh pasangan yang tetap, artinya tidak boleh dengan sembarangan bergonta-ganti pasangan tanpa adanya sebab-sebab tertentu yang dibolehkan. Sehingga laki-laki dan perempuan di sini mempunyai peran yang sama sebagai syarat pelaku terjadinya hubungan seksual.

Stimulasi libido seksual atau *forplay* untuk memancing amarah birahi pasangan dilakukan oleh kedua belah pihak. Bagi Islam sebelum melakukan penetrasi, pria dan wanita harus memulainya dengan pemanasan terlebih dahulu, untuk memudahkan dan menyeimbangkan gairah antara pria dan wanita. Begitu juga Tantra, *forplay* harus dilakukan untuk mencapai kesamaan kenikmatan antara keduanya, jadi di sini peran laki-laki lebih harus mengontrol emosi dan melihat kondisi perempuan.

Pada saat hubungan seksual di ambang klimaks, di sini peran pria dan wanita harus saling memahami tingkat klimaksnya masing-masing. Baik Islam maupun Tantra menganjurkan pada saat orgasme, pria dan wanita harus bersamaan ejakulasinya, hal ini memberikan peran yang agresif pada pria untuk dapat membaca secara tepat dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan, sehingga dapat tercapai kenikmatan bersama.

Dalam hal spiritual, Islam dan Tantra sama-sama memosisikan hubungan seksual menjadi bagian dari pengabdian kepada Tuhan, sehingga pria dan wanita dalam hubungan seksual harus berupaya secara total dan terarah untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan tujuan ibadah tersebut. Sehingga diharapkan dapat mencapai kepuasan dan perbuatan itu diterima di sisiNya.

### **Perbedaan**

Dalam hal ini, Islam, kaitannya dengan hubungan seksual, memandang adanya pertimbangan-pertimbangan melihat sepasang kekasih berdasar pada ketidakmapanaan, keselarasan seks yang dipertimbangkan dengan syarat hubungan yang saling mengisi antara laki-laki dan perempuan, yakni hubungan harmonis yang bersifat kreatif dan menghasilkan, maksudnya adalah melestarikan kehidupan. Pertimbangan-pertimbangan itu dalam Islam kemudian dituangkan ke dalam beberapa teks-teks, baik dalam Alqur'an maupun hadis yang menimbulkan multi-interpretasi atau pemahaman yang berbeda-beda, bahkan dimaknai secara sempit. Beberapa hadis yang melegitimasi seolah-olah menempatkan perempuan secara subordinat dan inferior, termasuk hadis yang dianggap sahih oleh para

ulama. Seperti misalnya para istri harus tidak boleh menolak suaminya untuk diajak melakukan hubungan seks, kapanpun dan di manapun. Karenanya istri akan dilaknat oleh Allah hingga sampai istri kembali kepada suaminya.

Nawawi mengatakan bahwa istri laksana hamba sahaya yang lemah yang dimiliki dan ditawan, tidak berdaya dalam kekuasaan suami. Oleh karena itu istri hendaknya merasa malu terhadap suami, tidak berani menentang, menundukkan muka dan pandangan di hadapan suami, taat kepada suami ketika diperintah apa saja selain maksiat, diam ketika suami berbicara, berdiri ketika suami datang dan pergi, menampakkan cintanya terhadap suami apabila suami mendekatinya, menampakkan kegembiraan ketika suami melihatnya, menyenangkan suami ketika akan tidur, dan membiasakan berhias hanya untuk suami bukan orang lain.<sup>263</sup>

Menurut ajaran Tantra, laki-laki sebagai penyeimbang wanita, selayaknya terlebih dahulu melakukan tanya jawab antara keduanya tentang kondisi seksual masing-masing, dengan tujuan untuk mencocokkan kedua belah pihak, agar terciptanya keseimbangan gairah. Bagi Tantra tidak ada ajakan secara sepihak untuk melakukan hubungan seksual, tetapi persetubuhan dapat dilakukan ketika keduanya sudah siap untuk melakukan bersenggama. Pria dan wanita sebelum melakukan hubungan seksual saling mempersiapkan diri, baik dalam hal kesiapan fisik terutama kekuatan organ-organ seksual, maupun kesiapan secara psikologis. Jadi di sini peran keduanya sangat seimbang dan membutuhkan kekompakkan dalam menjalankan ritual Maethuna ini dan juga membutuhkan beberapa latihan..

---

<sup>263</sup> Sinta Nuriyah, *Wajah Baru Relasi Suami Istri; Telaah Kitab 'Uqud al-Lujjain* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 62.

Perempuan mempunyai andil yang sangat terbatas dalam hubungan seksual, karena perempuan merupakan tawanan bagi laki-laki, dalam artian seorang makhluk yang harus diperhatikan dengan baik oleh suami, seperti salah satu yang dipesankan Nabi SAW dalam beberapa kali kesempatan, pada waktu berada di daerah Uranah dan saat Nabi akan menghembuskan nafas terakhirnya, bahwa beliau berpesan: *"perhatikan istri-istrimu dengan sungguh-sungguh, karena mereka oleh kamu dianggap seperti tawanan, kalian mengambil mereka berdasarkan amanat Allah SWT dan tubuh mereka menjadi halal atas dasar kalimat Allah"*.<sup>264</sup> Sehingga dalam masalah ini, laki-laki harus dengan lemah lembut terhadap perempuan sesuai kodratnya, dan laki-laki dapat melakukan apa saja terhadapnya selagi itu baik dan memberi kesenangan padanya dan dalam relasi hubungan seks, serta pria berhak meminta untuk menentukan pelaksanaan hubungan seksual antara keduanya..

Sedangkan menurut Tantra perempuan dalam relasi hubungan seksual adalah sebagai partner atau mitra bagi laki-laki. Secara umum memang sedikit mempunyai kesamaan dengan Islam, bahwa laki-laki dalam pandangan Tantra harus mempunyai sikap kelembutan dan kasih sayang terhadap perempuan. Tapi di sisi lain, Tantra memberikan peran yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam masalah relasi hubungan seksual. Laki-laki justru harus mampu berupaya dengan maksimal untuk dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan dalam hubungan seks dengan tidak memposisikan perempuan sebagai tawanan atau budak, tapi sebagai mitra kerja atau partner dalam bersenggama.

---

<sup>264</sup> KH. Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan; Perspektif Islam Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), hlm. 293-294.



### C. Implikasi Persamaan dan Perbedaan

Rupanya beberapa konsep dan ajaran mengenai seksualitas adalah semacam lingkaran setan yang tak pernah berhenti dan selalu menemukan sesuatu yang baru, sedikit menengok sejarah bahwa ‘nasib anatomi’ laki-laki dan perempuan jelas berbeda, demikian juga halnya dengan situasi moral dan sosial mereka. Peradaban patrilineal menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus suci tak ternoda. Secara terbuka diakui bahwa laki-laki lebih punya kebebasan seksual, sedangkan perempuan harus terikat dalam bentuk perkawinan. Segala tindakan seksual, jika tanpa melalui ritual penyucian menurut peraturan yang berlaku, bagi perempuan merupakan tindakan yang salah, merupakan bentuk kegagalan, kekalahan, kelemahan, karena seharusnya perempuan mempertahankan kehormatan dan kesuciannya. Bila berhasil, perempuan akan dihormati, tapi bila tidak, ia akan dicemooh, sementara tudingan kesalahan kepada pihak yang telah menaklukkannya (laki-laki) bercampur dengan rasa kekaguman.<sup>265</sup>

Untuk mengekspresikan fakta bahwa laki-laki telah bersetubuh dengan perempuan, ia akan menyebut dirinya telah ‘menguasai’ atau memiliki perempuan tersebut. Orang Yunani menyebut perempuan yang belum pernah disentuh laki-laki sebagai perawan yang belum ditaklukkan, bagi seorang kekasih, tindakan cinta merupakan tindakan penaklukkan, suatu kemenangan.<sup>266</sup> Dengan adanya mitos-mitos seperti itu dan didukung oleh struktur jenis kelamin secara biologis serta psikologis, bertanda bahwa laki-laki memaksakan terjadinya pelemahan terhadap perempuan.

---

<sup>265</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex; Kehidupan Perempuan*, alih bahasa: Toni B. Febriantono dan Nuriani Juliastuti (T.tp: Pustaka Prometheus, 2003), hlm. 149-150.

<sup>266</sup> *Ibid.*



Dalam beberapa pemaparan dan pembahasan di atas menggambarkan, bahwa ada semacam pola relasi seksual yang memang harus menjadi suatu pilihan dalam sebuah kehidupan manusia. Beberapa pengaruh atas perkembangan pemikiran menuntut terjadinya akulturasi, sinkretisasi, atau bahkan konfrontasi. Dalam hal ini, tentang masalah hubungan seksual Islam mendeskripsikan beberapa konsepnya secara *teks-analitik*, merasionalisasikan beberapa konsep yang sesuai dengan nash dalam memadukan beberapa pengaruh-pengaruh dari luar yang positif sehingga sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan hubungan seksual dalam pandangan Tantra yakni secara *eksperimentasi-empirik*, bahwa segala bentuk kepuasan dan kenikmatan untuk mencapai tujuan ketunggalan didapat dengan beberapa proses pengalaman atas kemampuan fisik dan psikis. Dari perbedaan pendekatan tersebut, sehingga dalam beberapa kasus keduanya mempunyai implikasi-implikasi tertentu.

**Pertama**, tentang hubungan seksual merupakan kegiatan *ibadah*. Dalam pandangan Islam, ‘ibadah’ yang dimaksud adalah hubungan seksual merupakan salah satu sebab adanya perintah perkawinan, yakni untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang, meneruskan keturunan dan menjaga kehormatan dari tindakan perzinahan atau penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya. Sehingga ‘ibadah’ di sini adalah sebagai bentuk akibat adanya perkawinan yang menuntut suami istri untuk saling memberi ketenangan dan kenyamanan dalam membina rumah tangga khususnya dalam hal kebutuhan seksual, dan demi terlaksananya tujuan dari perkawinan itu sendiri. Jadi ‘ibadah’ dalam bersenggama menurut Islam merupakan bentuk kausalitas dari adanya perintah perkawinan, bukan sebagai

bentuk ibadah ritual yang harus dilaksanakan seperti halnya shalat lima waktu dan puasa di bulan Ramadhan. Ini yang kemudian kegiatan hubungan seks dalam Islam disebut ibadah *gairu mahḍah*.

Sedangkan ‘ibadah’ dalam pandangan Tantra, persetubuhan adalah bentuk ritual yang tinggi sebagai jalan menuju ketunggalan terhadap Tuhan, bukan ibadah karena sebab adanya sebuah perkawinan atau sebab apa pun, tetapi di sini, Tuhan merupakan suatu tujuan dalam melaksanakan senggama. Penetrasi *Lingga* terhadap *Yoni* adalah sebagai simbolisasi tidak adanya dualisme alam atau penyatuan dualisme alam untuk menuju kepada ke-Esa-an Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Shiwa dan Shakti. Sehingga ibadah Maethuna ini menjadi alat ritual yang paling tinggi dalam ajaran Tantra.

**Kedua**, terkait tentang masalah batasan kebolehan dalam hubungan seksual. Dalam pandangan Islam, karena ibadah dalam hubungan seksual merupakan akibat, sehingga secara rinci teks-teks Islam tidak membahas mengenai hal tersebut. Sehingga dalam hal ini semua prosesi yang dianggap tidak wajar dengan kebiasaan orang Islam ‘sebaiknya’ jangan dilakukan, atau ada semacam kehati-hatian (*lil iḥtiyāṭ*) dan mempertimbangkan segala macam aspek dalam menerapkannya, baik secara moral, kepatutan atau pun sesuatu yang normatif dan Islami, sehingga hal ini wajar kemudian timbul menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dan disebarakan, karena akan berimbas pada perilaku yang tidak diinginkan.

Selain itu dalam Islam memberikan semacam keyakinan bagi pemeluknya, bahwa akan ada kehidupan yang lebih bebas dan baik setelah hidup di dunia,

yakni surga dan neraka, yang dalam ilmu akhirat (*eschatology*) merupakan di antaranya sebagai tempat kesenangan seksual, simbolisme kegembiraan dan kesenangan yang dilarang pada waktu di dunia.<sup>267</sup> Segala bentuk yang dilarang di dunia akan mendapat legalitas dalam akhirat nanti, tidak ada sesuatu yang kotor dan semuanya bersih, semua perempuan (bidadari) di sana selalu perawan dan laki-laki dapat dikelilingi oleh lebih dari satu wanita.

Namun dalam ajaran Tantra, bahwa hubungan seksual adalah sebagai jalan menuju Tuhan, sehingga prosesi yang dilakukan bersifat eksploratif dan eksperimentatif, mencari segala macam cara untuk dapat sampai ke Sana. Segala hal yang dilarang oleh khalayak umum dapat dipakai untuk menjalankan ibadah Maethuna tersebut, dapat dilakukan dengan beberapa latihan dan percobaan atas kesepakatan dan disesuaikan dengan kondisi seksual pasangan. Meminum alkohol atau hal lainnya, jika untuk tujuan ibadah Maethuna dibolehkan asalkan jangan berlebihan dan berimbas pada ketidakfokusan terhadap ibadah tersebut.

**Ketiga**, soal kedudukan serta peran laki-laki dan perempuan dalam relasi hubungan seksual. Dalam pandangan Islam, keluarga adalah fondasi bagi berkembang dan majunya masyarakat dan bangsa, sehingga apabila fondasinya rapuh, maka bisa diduga bangunan masyarakat dan bangsa juga akan mudah roboh.<sup>268</sup> Selain itu bersenggama dalam konteks Islam digambarkan dengan sebuah perkebunan laki-laki sebagai penanam dan ladangnya adalah perempuan, sehingga laki-laki harus mampu mengurusnya disesuaikan dengan kondisi dan musim yang tepat untuk menanamnya. Di sini laki-laki lebih terlihat aktif

---

<sup>267</sup> Abdelwahab Bouhdiba, *Sexuality in Islam*, hlm. 147.

<sup>268</sup> Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, *Hidup Bersama Al-Qur'an; Jawaban al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 321.

dibandingkan dengan perempuan, namun walaupun begitu perempuan akan merasa gersang jika laki-laki tidak mengurusnya dengan baik, untuk itu nasib perempuan ada pada laki-laki dalam memperoleh kenikmatan dan kepuasan. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan seksual adalah suatu peristiwa kausalitas atas kebutuhan biologis secara manusiawi dan atas tujuan perkawinan yakni memperoleh keturunan.

Bagi Tantra memperoleh keturunan adalah sebuah akibat dari adanya hubungan seksual bukan tujuan atas perbuatannya. Seorang laki-laki dengan simbolisasi *Lingga* merupakan bagian dari *Yoni* yang ada pada perempuan, bersatunya *Lingga* dan *Yoni* merupakan suatu bentuk kendaraan menuju Yang Esa. Sehingga laki-laki juga harus memberikan kepuasan dan kesenangan atas perempuan serta dapat, begitupun sebaliknya perempuan.[]

\*\*\*



**BAB VI**  
**PENUTUP**

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Beberapa pemaparan dan pembahasan dari penelitian ini, dapat diambil point-point penting mengenai etika hubungan seksual dalam pandangan Islam dan Tantra, yakni:

1. Terdapat persamaan dan perbedaan antara pandangan Islam dan Tantra mengenai etika hubungan seksual yang terkait masalah variasi dan posisi dalam melakukan hubungan seksual. Persamaannya adalah:
  - a). Islam dan Tantra sama-sama menempatkan hubungan seksual sebagai bentuk ibadah.
  - b). Dalam melakukan hubungan seksual diawali dengan pemanasan atau *foreplay*..
  - c). Mencapai kenikmatan dan kepuasan bersama antara pria dan wanita, serta memperpanjang perioda hubungan seks antara suami dan istri.

Perbedaannya adalah:

- a). Islam menentang segala cara dalam merealisasikan hasrat seksual yang bertentangan dengan syari'at Islam, meskipun hal-hal tersebut dapat memberikan stimulasi terhadap rangsangan seksual. Sedangkan menurut Tantra segala cara untuk mendapatkan kepuasan seks bersama, boleh dilakukan, walaupun menurut kebiasaan orang lain adalah salah. Seperti dengan cara meminum alkohol.

- b). Dalam hal lain Islam juga dengan tegas melarang melakukan hubungan seksual ketika perempuan dalam keadaan haid (menstruasi), dan dapat dilakukan ketika setelah dalam keadaan suci. Tetapi menurut pandangan Tantra, dalam ritual kelompok Tantra kiri yang ekstrim, perempuan haruslah sedang menstruasi pada saat hubungan seksual, karena bagi sebagian Tantrisme kiri menganggap bahwa pada saat itu perempuan dianggap sedang berada di puncak yang paling membahayakan.
2. Mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual terdapat persamaan dan perbedaan dalam pandangan Islam dan Tantra; persamaannya adalah, dalam hal mencari pasangan yang cocok dan dalam hal pengontrolan emosi pada laki-laki dan perempuan dalam melihat kondisi seksual perempuan. Perbedaannya, dalam Islam, beberapa peran perempuan yang menurut sebagian pendapat ulama dalam menafsirkan beberapa nash; seperti tentang ajakan suami terhadap istrinya ketika berhubungan seks, yakni istri harus menurutinya kapanpun dan di manapun, karena menurut teks (hadis) yang ada, istri akan dilaknat oleh malaikat sampai waktu subuh tiba. Sedangkan dalam Tantra, ajakan semacam itu tidak diatur, akan tetapi dalam hubungan seksual laki-laki dan wanita terlebih dahulu melakukan tanya jawab antar kedua partner soal kondisi seksual masing-masing untuk melakukan hubungan seksual.
  3. Mengenai implikasi atas persamaan dan perbedaan antara pandangan Islam dan Tantra terhadap etika hubungan seksual, yakni:

- a). Etika hubungan seksual dalam Islam mendeskripsikan beberapa konsepnya secara *teks-analitik*, merasionalisasikan beberapa konsep yang sesuai dengan nash dalam memadukan beberapa pengaruh-pengaruh dari luar yang positif sehingga sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan dalam pandangan Tantra yakni secara *eksperimentasi-empirik*, bahwa segala bentuk kepuasan dan kenikmatan untuk mencapai tujuan ketunggalan didapat dengan beberapa proses pengalaman atas kemampuan fisik dan psikis.
- b). Dalam pandangan Islam, 'ibadah' hubungan seksual merupakan akibat dari adanya perintah perkawinan, yang disebut dengan ibadah *gairu mahḍah*. Sedangkan 'ibadah' dalam pandangan Tantra, persetubuhan adalah bentuk ritual yang tinggi sebagai jalan menuju ketunggalan terhadap Tuhan, bukan ibadah karena sebab adanya sebuah perkawinan atau sebab apa pun, Penetrasi *Lingga* terhadap *Yoni* merupakan simbolisasi dari senggama. Sehingga ibadah Maethuna ini menjadi alat ritual yang paling tinggi dalam ajaran Tantra.

## **B. Saran**

Dengan melihat fenomena yang berkembang di masyarakat tentang wacana etika hubungan seksual, penyusun mempunyai saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya kesepahaman bersama dan sosialisasi yang lebih banyak lagi mengenai wacana seksual yang kerap dianggap tabu oleh masyarakat, padahal hubungan seks suami istri adalah salah satu kunci terciptanya keluarga yang harmonis dan langgeng.



2. Transparansi dalam sebuah keluarga mengenai relasi hubungan seksual suami istri sangat perlu untuk ditingkatkan, sehingga tidak terjadi adanya subordinasi dalam sebuah keluarga, yang menyebabkan konflik internal dan dapat meminimalisir terjadinya poligami dan perceraian.
3. Penyuluhan dan pendidikan mengenai masalah seksual yang dilakukan oleh para ahli atau lembaga-lembaga tertentu, akan sangat membantu masyarakat dalam memahami problem seks.
4. Untuk ke depan, para intelektual dan seksolog dapat memberikan wacana yang lebih rinci mengenai etika hubungan seksual yang dapat dengan mudah diakses oleh seluruh masyarakat, agar dapat mengetahui dan memahami tentang persoalan tersebut.[]

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an dan Tafsir

Abdul Ghafur, Waryono, M.Ag, *Hidup Bersama Al-Qur'an; Jawaban al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.

Departemen Agama republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT. Puataka Panjimas, 1983.

Naisaburi al, Abū al-Ḥasan Ali ibn Aḥmad al-Wāḥidi, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian; Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

### B. Hadis dan Syarah Hadis

Asqalāniy al, Ibnu Hajar, *fath al-Bāri*, t.tp: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.

Bukhāriy al, Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al Mugirah, *Saḥīḥ Bukhāry, Kitab al Waṣāyā*, 5 jilid, Beirut: Dār al Fikr. 1981.

Dawud Abu, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunān Abū Dāwud*, 4 jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Isa Abu, Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmizī*, 5 jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Majah Ibn, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunān Ibnu Mājah*, 2 jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Muslim Imam, Abu al-Husain bin al-Ḥajaj al-Naysaburi, *Saḥīḥ Muslim*, 2 jilid, Beirut: Dār al Fikr, 1993.

Nawawi an, Abu Zakariya, *Syarah an-Nawāwī 'alā Saḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Iḥa'i at-Turās al-'Arabi, t.t.

Tayyib Abu, Muhammad Syamsul Haqq al-'Azim al-Abadi, *'Aunul Ma'būd bi Syarḥi Sunān Abi Dāwud*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, t.t.

### C. Fiqh dan Ushul Fiqh

Ghayati, Fathi Muhammad ath-Thahir, *Beginilah Seharusnya Suami Istri Saling Mencintai*, alih bahasa Nashirul Haq, Lc., Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.

Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, cet. ke-3, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Hasan, M. Syamsi dan A. Ma'ruf Asrori, *Etika Jimak; Posisi dan variasinya*, Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 1998.

Hasani al, Sayyid Muhammad Ibn 'Alwi al-Maliki, *Seni Berkeluarga Islami; Membongkar Segudang Problematika Kehidupan Rumah Tangga Berikut Solusinya*, alih bahasa: Muhammad Sholeh Harun, Yogyakarta: Nuqthoh, 2004.

Ichsan, Muhammad, *Gauli Istimu dari Arah Sesukamu; Ciri-ciri dan Cara-cara Seks Islami*, Yogyakarta: Penerbit Mocomedia, 2007.

Izzah, Ledil, "Coitus Interruptus dalam Hubungan Seksual Suami Istri (Studi komparasi pandangan al-Ghazali dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah)", skripsi tidak diterbitkan, Jurusan PMH Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

Muhammad, Husein, *Spiritualitas Kemanusiaan; Perspektif Islam Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006.

Mukhtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, cet. ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I; Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, 2004.

Nawawi, Muhammad bin Amr, *Syarḥ 'Uqūd al-Lujjain; fī Bayān Huqūq az-Zaujain*, Semarang: Pustaka al-'Alawiyyah, t.t.

Nuriyah, Sinta, *Wajah Baru Relasi Suami Istri; Telaah Kitab 'Uqūd al-Lujjain*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Taqiyuddin Imam, Abu Bakar, *Kifāyat al-Akhyār*, Beirut: dar al-Fikr, t.t.

Tihami at, Muhammad, *Qurrat al-'Uyūn; bi syarḥi nazmi ibnu yamūn*, alih bahasa A. Ma'ruf Asrori, Jakarta: Penerbit Bintang Terang, 2006.

Umar Abu, Basyir, *Sutra Ungu; Panduan berhubungan intim dalam perspektif Islam*, Solo: Rumah Dzikir, 2006.

Yasin, Fatihuddin Abul, *Risalah Hukum Jima'; Menurut Sexologi Islam*, Surabaya: Terbit Terang, t.t.

#### **D. Lain-lain**

Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, t.t.

Ali, Mukti, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1988.

Arvind dan Shanta Kale, *Tantra; Rahasia Kekuatan Seksuil*, alih bahasa: Dody Oskandar, ttp.: Penerbit Walsy, 1980.

Asmoro, Ki Gono, *Kamasutra dan Kecerdasan Seks Modern*, cet. ke-4, Yogyakarta: Smile Books. 2007.

Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Barbara dan Allan Pease, *Rahasia Perempuan; Dosa Laki-laki*, alih bahasa: Amin Rozani Pane, Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2004.

Basyir, Ahmad Arbanik, "Perkembangan Tantrayana di Indonesia", skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Beauvoir, Simone de, *Second Sex; Kehidupan Perempuan*, alih bahasa: Toni B. Febriantono dan Nuriani Juliastuti, t.tp.: Pustaka Prometheus, 2003.

Bertens, K, *Etika*, cet. ke-7, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.

Bose, DN & Hiralal Haldar, *Tantras; Their Philodophy and Occult Secrets*, Calcutta: Firma KLM Private, 1981.

Boseh, F.D.K., *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di kepulauan Indonesia*, Jakarta: Bharatara, 1975.

Bouhdiba, Abdelwahab, *Sexuality in Islam; Peradaban Kelamin Abad Pertengahan*, alih bahasa: Ratna Maharani Utami, Yogyakarta: Alenia, 2004.

Budiantoro, Agung, "Embryologi", hand-out Mahasiswa tidak diterbitkan, UAD Yogyakarta tahun 2007.

Budiono dan Sujadi Digdoatmadja, *Seks Para Leluhur; Merancang Keturunan Lewat Tata Senggama Ala Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Tinta, 2004.

- Crain, W, *Theorist of Development Concept and Applications*. 3th ed., New York: Engle Wood Cliffs, 1992.
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. ed. ke-2, cet. ke-5, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, 6 jilid, cet. ke-5, Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Dasgupta, Sashi Bhushan, *An Introduction to Tantric Buddhism*, Calcutta: University of Calcutta, 1974.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-3 cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000.
- Fahmiy, 'Adil, *Rahasia Malam Pertama*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Frued, Sigmund, *Memperkenalkan Psiko-analisa; Lima Ceramah*, alih bahasa Dr. K. Bertens, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Gupta, Sanjukta, *Hindu Tantrism*, Leiden/Koln: E.J. Brill, 1979.
- Ibrahim, Marwan, al-Qaisiy, *Terapi Problematika dalam Islam*, alih bahasa: Abdul Somad, Lc dan Khairun Naim, Lc., Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Kats, J, *Sanghyang Kamahayanikan*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1910.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya*, cet. ke-9, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kimball, Jhon W, *Biologi; Edisi Kelima*, alih bahasa: H. Siti Soetarmi Tjitrosomo dan Nawangsari Sugiri, 2 jilid, cet. ke-2, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kothari, Prakash, *Common Sexual Problems and Solution. Seksualita; Permasalahan dan Solusinya*, alih bahasa: Frans Kowa, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Mas'udi, Masdar Farid, *Islam dan hak-hak reproduksi perempuan*, Bandung: Mizan, 2000.
- Parrinder, Geoffrey, *Teologi Seksual*, alih bahasa Amirudin dan Asyhabuddin, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Poerbatjaraka, R.Ng., *Riwayat Indonesia I*, Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1951.
- Pott, PH., *Yoga and Yantra; Translation Series*, Leiden: Martinus Nijhoff, 1966.
- Potter & Perry, *Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktek*, alih bahasa: Yasmin Asih, ed. 4, Jakarta: EGC, 2005.
- Rasavena, Atania, *Seni Bercinta, Panduan bercinta ala Melayu Islam*, Yogyakarta: Sophiebooks, 2003.
- Rawson, Philip, *The Art of Tantra*, London: Themes and Hudson, 1978.
- Rusli, HS, *Teori dan Praktek Tantra-Vajrayana*, Medan: IBC, 1982.
- Surtiretna, Nine, *Seks; Dari A sampai Z*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Bimbingan Seks Suami Istri; Pandangan Islam dan Medis*, cet. ke-8. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syahban, Joko, *Rahasia Kehidupan Seks dari Nabi Hingga Para Kyai; Mewariskan Genetika Ilahiah Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Alas Publishing, 2007.
- Umar, Nasarudin, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Wahyudi, Aris, *Perzinahan Suci*, t.tp.: Voxdei Publications, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Tuhan Tiri*, cet. 4, t.tp.: Voxdei Publications, 2004.
- Wayman, Alex, *The Buddhist Tantras; Light on Indo-Tibetan Esotericism*, New York: Samuel Weiser, 1973.
- Zimmer, Heinrich, *Sejarah Filsafat India*, judul asli: *The Philosophy of India*, alih bahasa: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

#### **E. Website**

- “11 titik rahsia wanita yang lelaki wajib tahu”, <http://intim.wordpress.com/2007/03/15/>, akses 18 Agustus 2007.

- “12 titik gairah bagi lelaki”, <http://intim.wordpress.com/2007/05/30/>, akses 18 Agustus 2007.
- “Embriologi Hewan”, hand-out Histologi Mahasiswa tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.
- “Intisari Buddhisme dan Tradisi Buddhis”, <http://www.mahaviharamojopahit.or.id/mbmb.php#vajrayana3>, akses 25 Juli 2007.
- “Parfum dapat membangkitkan gairah seks”, <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=176434>, akses 25 Juli 2007.]
- “Seks Tantra, Cara Meraih Multiple Orgasme” <http://www.kapanlagi.com/a/0000000202.html>, akses 25 Juli 2007.
- “Tantra, Ilmu Pembebasan” <http://anandamarga.or.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=123&Itemid=26>, akses 25 Juli 2007.
- Adi, “Parfum Dapat Membangkitkan Gairah Seks”, <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id>, akses 25 Juli 2007.
- Silva, AL. De, “Homoseksual Dan Ajaran Theravada”, <http://www.geocities.com/bbcid.geo/artikel99.htm>, akses 17 Agustus 2007.
- Toto, “Mengenal Tantrayana Dalam Agama Buddha (I)” [http://www.walubi.or.id/wacana/wacana\\_058.shtml](http://www.walubi.or.id/wacana/wacana_058.shtml), akses 25 Juli 2007.
- Yohanes-Torchbearers, “Perzinahan Suci”, [http://www.anandkrishna.org/english/archives.php?isi=archive/2005/05\\_sr\\_ariswahyudi.lbi](http://www.anandkrishna.org/english/archives.php?isi=archive/2005/05_sr_ariswahyudi.lbi), akses 25 Juli 2007.

\*\*&\*\*